

**PENGUATAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 62/III
MUKAI MUDIK**

TESIS

OLEH:

**SUCI PARISTIYA
NIM : 211021009**



**PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN KARAKTER
2024 M / 1445 H**

**PENGUATAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 62/III
MUKAI MUDIK**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)*

OLEH:

**SUCI PARISTIYA
NIM : 211021009**

**PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN KARAKTER
2024 M / 1445 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUCI PARISTIYA
NIM : 211021009
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Penuh, 16 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa PASCASARJANA IAIN Kerinci
Jursan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul “Penguatan Karakter Mandiri siswa melalui Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik” benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Maret 2024

Penulis



SUCI PARISTIYA
NIM: 211021009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul: “ Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudk”, yang ditulis oleh Suci Paristiya, NIM: 211021009, telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang ujian akhir/munaqasyah pada program pascasarjana IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, 2024

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. Pd
NIP. 19660209 200003 1005

Pembimbing II



Dr. Laswadi, S.Pd., M.Pd
NIP. 19800517 201412 1004



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

Jl. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax (0748) 22114 pos. 37112

PENGESAHAN

Tesis ditulis oleh saudari Suci Paristiya Nim: 211021009, yang berjudul: **Penguatan Karakter Mandiri siswa melalui Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik**, telah diuji dipertahankan pada hari Selasa 9 Juli 2024.

Tim Penguji

Dr. Faizin, S.Ag, M. Ag
NIP.19701129 199803 1001
(Ketua Sidang)

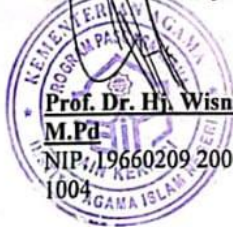
Dr. Jalwis, S.Ag, M. Ag
NIP. 19720819 199903 1001
(Penguji 1)

Dr. Oki Mitra, S.Pd, M. Pdi
NIP. 19900813 202321 1014
(Penguji 2)

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. Pdi
NIP. 19660209 200003 1005
(Pembimbing 1)

Dr. Laswadi, S.Pd., M.Pd
NIP.19800517 201412 1004
(Pembimbing 2)

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. Pdi
M.Pd
NIP.19660209 200003 1005
1004

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Laswadi, S.Pd.,
NIP. 19800517 201412

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : **Suci Paristiya**

NIM: 211011009

Judul: pengatan karakter mandiri siswa melalui pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai mudik

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr. Faizin, S.Ag, M. Ag
NIP.19701129 199803 1001
(Ketua Sidang)



Dr. Jalwis, S.Ag, M. Ag
NIP. 19720819 199903 1001
(Penguji 1)



Dr. Oki Mitra, S.Pd, M. PdI
NIP. 19900813 202321 1014
(Penguji 2)



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI
NIP. 19660209 200003 1005
(Pembimbing 1)



Dr. Laswadi, S.Pd., M.Pd
NIP.19800517 201412 1004
(Pembimbing 2)



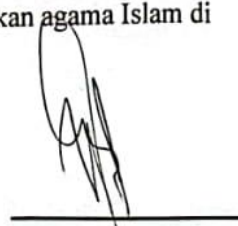
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama: **SUCI PARISTIYA**

NIM: 211021009

Judul: Penguatan Karakter Mandiri siswa melalui Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI
NIP. 19660209 200003 1005
(Pembimbing 1)



Dr. Laswadi, S.Pd., M.Pd
NIP.19800517 201412 1004
(Pembimbing 2)

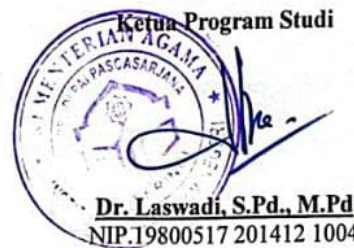


Direktur program pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI
NIP.19800517 201412 1004

Ketua Program Studi



Dr. Laswadi, S.Pd., M.Pd
NIP.19800517 201412 1004

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN:

*Kupersembahkan
untuk ayahanda Supardi dan ibunda tercinta Rismiati
yang bersimpuh demi harapku
yang berjuang demi tawa dan cita-citaku
letihnya raga ayah dan ibunda tidak dapat kutebus
kulit yang mulai keriputpun tidak dapat kuhapus
Semangat ayahanda dan ibunda bagai nadi yang mendetakkan jantungku..
ayah...ibu...harapanmu tidak akan kupupus atau terputus
doamu selalu jadi tombak kehidupanku untuk capai anganku
agar aku bisa menjadi manusia yang berguna dan menjaga almamaterku
hingga bisa berkarya dan maju
dan... hanya senyum yang ada diwajahmu...ayah dan ibundaku
untuk suamiku Deyang dan anakku Fazira dan almahyra
yang tercinta terima kasih sudah menemani dan mensuport selama ini terima
kasih atas perhatiannya
yang selalu memberikan do'a, semangat serta dukungannya*

MOTTO

لَا مَن كَانَ يَأْكُلُ مِمَّا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِّنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya:

“Tidak ada seseorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makan hasil usaha tanganya (bekerja) sendiri. dan sesungguhnya nabi Allah Daus As. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”. (HR. Bukhari)

ABSTRAK

Suci Paristiya Nim: 211021009, judul skripsi: **Penguatan Karakter Mandiri siswa melalui Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik**”, Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun 2024.

Penelitian dilatarbelakangi hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik bahwa Masih banyak siswa yang belum bisa bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dengan baik dan masih banyak siswa tidak bisa mengatur kebutuhan sendiri waktu belajar, belum pandai mengatasi hambatan belajarnya dan kurang gigih dalam belajar.

Tujuan penelitian yaitu: (1) Untuk mengetahui bentuk proses penguatan karakter mandiri siswa melalui pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. (2) Untuk mengetahui sistem penguatan nilai pendidikan karakter mandiri di SDN 62/III Mukai Mudik. (3) Untuk mengetahui Apakah faktor pendukung penguatan karakter mandiri siswa di SDN 62/III Mukai Mudik.

Penelitian ini bercorak penelitian lapangan (*file research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan sumber data primer penulis kumpulkan langsung dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmality*. Analisa yang digunakan secara reduksi data, *data display* dan *Verivication*.

Hasil penelitian ialah: (1) Hasil penelitian penulis di lapangan tentang proses penguatan karakter mandiri dijalankan oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam, yang meliputi atas tahapan proses pembiasaan, pemberian teladan dan pembelajaran bina diri. Yang mana guru agama Islam berupaya membimbing siswa kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik dengan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani bertanya, mau menolong teman, menjaga lisan, mengerjakan shalat tanpa perintah orang lain dan membiasakan mengerjakan tugas secara mandiri tidak memilih teman dan berakhlak mulia. (2) sistem penguatan karakter mandiri pada siswa SD Negeri 62/III Mukai Mudik dilakukan dengan beberapa cara yaitu, pertama dengan sistem peberian tugas, sistem pembiasaan, keteladanan, metode cerita/kisah, metode diskusi dan metode tanya jawab, metode praktek/eksperimen dan metode pemberin hadiah. (3). Adapun faktor pendukung penguatan karakter mandiri siswa di SDN 62/III Mukai Mudik adalah Sarana Sekolah, kerja sama sesama guru dan kerja sama guru dengan orang tua siswa serta lingkungan belajar yang kondusif yang mampu mendukung lancarnya penguatan karakter mandiri pada siswa.

Kata Kunci: Penguatan, Karakter, Mandiri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ رَسُولُ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: **“Penguatan Karakter Mandiri siswa melalui Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik ”** Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat dipahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca. Kemudian selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci Prof. Dr. H. As'ari, M. Ag dan Bapak Wakil Rektor I Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S. IP, M.Ag, Warek II Dr. Jaffar Ahmad, M.Pd dan Warek III Dr. Khalil Khusairi, M.Ag di IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
2. Yth Direktur Pascasarjana ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI beserta sekretaris yang telah berkenan mempermudah urusan penulis dalam perkuliahan.

3. Yth bapak Laswadi, S. Pd., M. Pd sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang senantiasa memberi motivasi dan kelancaran perkuliahan saya.
4. Yth. ibu. Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI dan Laswadi, S. Pd., M. Pd Masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah berusaha payah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga selesainya tesis ini.
5. Yth penasehat akademik (PA) yang selalu membantu dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
6. Yth Bapak-bapak dan Ibuk-ibuk dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah S.W.T. amin...

Teristimewa buat kedua orang tua Ayah dan Ibu, Suami dan Anak dan seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.

Sungai Penuh, Maret 2024

Penulis

SUCI PARISTIYA
NIM: 211021009

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Konsepsi Operasional	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	14
1. Pendidikan Karakter	14
2. Karakter Mandiri	33
3. Pendidikan Agama Islam	43
B. Studi Kajian yang Relevan.....	53
C. Kerangka Fikir	56
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	59
B. Subjek dan Informan Penelitian	59
C. Jenis dan Sumber Data	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Instrumen Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisa Data	64
G. Teknik Keabsahan Data	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	68
B. Temuan Khusus	72
1. Proses Penguatan karakter mandiri siswa melalui pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik	72
2. Sistem Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Mandiri di SDN 62/III Mukai Mudik	86
3. Faktor Pendukung Penguatan Karakter Mandiri Siswa di SDN 62/III Mukai Mudik	89
C. Pembahasan.....	.98
1. Proses Penguatan karakter mandiri siswa melalui pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik ...	98
2. Sistem Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Mandiri di SDN 62/III Mukai Mudik	101
3. Faktor Pendukung Penguatan Karakter Mandiri Siswa di SDN 62/III Mukai Mudik	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan SD Negeri 62/III Mukai Mudik..	67
Tabel 2. Keadaan siswa siswi SD Negeri 62/III Mukai Mudik	68
Tabel 3 Keadaan Prasarana SDN 62/III Mukai Mudik	69
Tabel 4 Sarana dan Fasilitas SDN 62/III Mukai Mudik.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biografi

Lampiran 2. Curriculum Vitae

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Instrumen Wawancara

Lampiran 5. Lembar Hasil Wawancara

Lampiran 6. SK Penguji

Lampiran 7. Permohonan Izin penelitian

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 9. SK Pembimbing

Lampiran 10. Surat Keterangan Lulus Uji Plagiasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk kehidupan manusia, tanpa adanya sekolah maka kualitas pendidikan masyarakat berada di bawah standar minimal. Sekolah menjadi tempat untuk memberikan pendidikan terhadap anak dengan maksud memberikan ilmu dengan harapan anak dapat menjadi insan yang berguna bagi bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan sekolah merupakan suatu lembaga yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, kepribadian dasar dan karakteristik. Lebih dari itu, sekolah juga merupakan wadah terjadinya proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat1 yang berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan oleh dirinya, bangsa dan negara. Senada dengan pernyataan Bung Karno tersebut, berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan.*

* Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26.

Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa 11 Mei 2010 yang bertemakan, “Pendidikan Karakter untuk membangun Peradaban Bangsa”, mengemukakan lima isu penting dalam dunia pendidikan. *Pertama*, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *Character Building*. *Kedua*, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. *Ketiga*, kaitan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. *Keempat*, bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. *Kelima*, bagaimana membangun budaya inovasi.[†]

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk membangun *life skill* generasi muda bangsa. Tak hanya karakter pada diri sendiri, namun juga karakter yang ditunjukkan pada orang lain dan masyarakat sekitar, sehingga dapat menjadi pribadi yang siap pada segala tantangan dan keadaan.

Salah satu penguatan yang harus dikembangkan yaitu sikap kemandirian anak. Pengertian kemandirian adalah “Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan

[†] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 103 – 104

keraguan-keraguan”. Kemandirian harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak, hal ini disebabkan dengan kemandirian akan terhindar dari sikap ketergantungan kepada orang lain.[‡] “Anak dikatakan mandiri apabila dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi”.[§]

Karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa. Banyak orang tua maupun guru mengeluh anak atau siswanya kurang mandiri, melaksanakan tugas-tugasnya sendiri. Anita Lie dan Sarah Prasasti mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangannya. Bagi anak usia SD, kemandirian merupakan faktor psikologis yang fundamental, sebab sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Bagi anak, kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi kemandirian pada masa remaja, dewasa, dan seterusnya. Bahkan pentingnya kemandirian yang diperoleh anak terkait dengan pencapaian identitas diri kelak pada masa remaja. Oleh karena itu, anak usia SD harus mulai dengan gigih dalam memperjuangkan kemandirian.

Karakter mandiri sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak sekolah dasar agar terbiasa hidup mandiri dengan karakternya sendiri. Mandiri menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk

[‡] Wirawati, Tri. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Di TK Islam Al Kausar*. Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak: 2013), h. 4.

[§] Martinis Yamin dan Sanan, JS, *Panduan PAUD*, (Jambi: Referensi: 2013), h. 77.

menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Kemudian konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.** Peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru/instrukturnya secara terus menerus.†† Oleh karena itu hendaknya mandiri diterapkan dimana saja, tidak terkecuali di sekolah. Agar siswa mempunyai inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitu juga dengan anak yang tidak mandiri. Sedangkan menurut Solahudin dalam Malau menyatakan terdapat dua faktor- faktor yang berpengaruh pada tingkat kemandirian anak-anak usia sekolah yaitu 1) Faktor internal yaitu emosi dan intelektual anak. 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan, status ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu.‡‡

Selain itu penyebab anak tidak mandiri yaitu “Anak terbiasa menerima

** Nandang Budiman, *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h. 84.

†† Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 133

‡‡ Erwinawati Malau, *Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina*. Jurnal. Universitas Indonesia: 2013. [Online]. (<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20313672-S43784-Faktor%20eksternal.pdf>). Diakses tanggal 5 Januari 2014. h. 10.

bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya”.^{§§}

Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru.

Sesungguhnya tidak mudah bagi anak dalam memperjuangkan kemandiriannya. Seperti yang dikemukakan oleh Nandang bahwa kesulitan terletak pada pemutusan ikatan *infantile* yang telah berkembang dan dinikmati penuh dengan rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan pemutusan ikatan *infantile* itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi anak dan orang tua. Terkadang anak mendapat kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif. Terkadang anak harus menentang keinginan dan aturan orang tua ataupun guru. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya pendidikan karakter mandiri bagi anak usia SD.

Guru perlu memfasilitasi anak dalam pendidikan karakter mandiri dengan tepat. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter mandiri, sekolah

^{§§} Rita Eka Izzaty, *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.201.

perlu melibatkan peran dari semua komponen sekolah baik dari kepala sekolah, guru dan siswa. Setiap komponen memiliki peran masing-masing dalam pendidikan karakter mandiri siswa. Kepala sekolah dan guru berperan dalam hal memfasilitasi dan mengawasi kemandirian siswa. Selain itu siswa mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan kemandirian tersebut.

Proses pendidikan karakter dapat diibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Ibarat tersebut berarti bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang perlu segera ditanamkan pada anak usia sekolah dasar adalah pendidikan karakter mandiri. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri yang baik. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pantang menyerah, tanggung jawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik adalah bentuk pendidikan karakter mandiri yang perlu tertanam pada diri anak di usia sekolah dasar. Karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman karakter mandiri dengan secara sempurna, maka akan menjadi

pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.^{***}

Anak usia SD dihadapkan pada krisis psikososial antara *autonomy* (atau prinsip otonomi didasarkan pada keyakinan bahwa anak mampu berfikiran logis dan mampu membuat keputusan sendiri) *vs ashamed* (rasa malu/canggung) *and doubt* (keraguan) artinya anak usia SD cenderung masih ada kebimbangan/ bingung dalam mengambil keputusan sendiri dengan kata lain merasa belum mampu mandiri dalam mengambil tindakan atas apa yang dia lakukan. Hal tersebut berarti jika anak mendapat fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka anak cenderung menjadi anak yang otonom. Artinya, anak mampu mengelola dirinya sendiri. Namun jika tidak difasilitasi dalam pengembangannya, maka anak cenderung menjadi individu yang pemalu dan dihantui rasa keragu-raguan. Jika kondisi tidak positif ini terus menerus berlangsung maka pada gilirannya anak akan menjadi tidak mandiri. Anak tidak bisa mengurus diri sendiri. Keputusan dan aktivitas untuk sekedar mandi, berpakaian, dan makan bergantung pada orang lain. Bahkan bermain dan belajar sekalipun harus mengikuti orang lain.^{†††}

Mengacu pada pendapat tersebut bahwa siswa yang dapat melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas sendiri dengan sedikit bimbingan mengerucut pada siswa kelas tinggi. Masa usia 6-12 tahun, anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pada masa ini, anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran maupun kegiatan

^{***} Agus Wibowo, *Menajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 27.

^{†††} Nandang Budiman, *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h. 86.

ekstra cukup menuntut anak untuk mandiri. Anak seringkali mengalami pertentangan akibat masa transisi dari dunia kanak-kanak menuju dunia pra-remaja terutama ketika siswa duduk di kelas tinggi sekolah dasar.^{###}

Oleh karenanya peneliti memilih kelas V dimana kelas V merupakan masa transisi dari kelas rendah dan kelas tinggi. Sehingga anak membutuhkan bimbingan dan arahan guru maupun orang tua secara berkala dalam pendidikan karakter mandiri tidak dengan bimbingan dan arahan setiap saat. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa.

Fakta-fakta yang terjadi di lapangan, seperti dari hasil observasi awal penulis di lapangan yang mana masih ada sebagian siswa yang sulit mengerti apa yang harus dilaksanakannya, enggan membuat tugasnya di rumah. masalah lainnya yaitu masih ada beberapa siswa yang sudah kelas VI SD tidak melaksanakan shalat secara mandiri, terlihat dari hasil pengamatan peneliti siswa masih menunggu himbauan dari guru untuk sholat, ada beberapa siswa yang kurangnya inisiatif untuk melaksanakan sholat tanpa harus di perintahkan. Hal tersebut seharusnya bisa diatasi apabila anak memiliki nilai karakter mandiri yang ditanamkan sejak dini.

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya, tetapi perlu diajarkan kepada anak usia dini agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Apabila anak tidak belajar

^{###} Anita Lie & Sarah Prasasti, h. 6.

mandiri dari usia dini maka akan dapat menyebabkan anak menjadi bingung bagaimana harus membantu dirinya sendiri dan menjadi tidak mandiri yang selalu bergantung kepada orang lain. Jika perilaku tersebut dibiarkan terus menerus maka akan sangat merugikan bagi perkembangan anak, maka permasalahan itu perlu diatasi sehingga anak dapat menjalani kegiatan tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain.

Dari hasil pengamatan di lapangan saat penulis melakukan observasi ke SD Negeri 62/III Mukai Mudik dan berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, menyatakan bahwa sekolah sudah menerapkan nilai-nilai karakter mandiri. Nilai-nilai karakter mandiri menjadi salah satu hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Sehingga, siswa di sekolah tersebut diharapkan memiliki kebiasaan tidak tergantung kepada orang lain. Tetapi dari hasil pengamatan peneliti ditemukan fakta bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang bergantung kepada sesama teman dan guru. Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian: **”Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan berikut ini:

1. Sebagian siswa yang sulit mengerti tanggung jawab yang harus dilaksanakannya
2. Masih ada sebagian siswa enggan membuat tugasnya di rumah
3. Kurangnya inisiatif untuk melaksanakan sholat tanpa harus di perintahkan.
4. Masih ada beberapa siswa yang kurang mandiri dan tidak bisa menyelesaikan tugasnya tanpa dibimbing.
5. Ada beberapa siswa yang belum paham tanggung jawabnya untuk belajar sendiri tanpa perintah dari guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, Agar penelitian fokus pada masalah penelitian maka penulis membatasi masalah penelitian berkenaan dengan penguatan karakter mandiri siswa melalui pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Proses penguatan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik
2. Sistem penguatan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

3. Faktor pendukung penguatan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk proses penguatan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik.
2. Untuk mengetahui sistem penguatan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung penguatan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan oleh penulis tentang penguatan karakter mandiri siswa melalui pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik.

- a. Bermanfaat untuk guru sebagai bahan masukan agar menanamkan nilai karakter mandiri kepada siswa sehingga siswa memahami pentingnya mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- b. Manfaat bagi dengan memahami penguatan pendidikan karakter

mandiri maka diharapkan siswa dapat bertanggung jawab melaksanakan ibadahnya tanpa paksaan.

- c. Penelitian juga bermanfaat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

2. Manfaat Teoritis

- a. Bermanfaat untuk menambah wawasan dan ide baru mengenai karakter mandiri pada di SDN 62/III Mukai Mudik.
- b. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran dalam rangka mengoptimalkan karakter mandiri melalui pendidikan agama Islam pada di SDN 62/III Mukai Mudik sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat efektif, berdaya guna sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam membentuk karakter dan kepribadian disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis pentingnya penguatan karakter mandiri pertama pada siswa di SDN 62/III Mukai Mudik.

G. Konsepsi Operasional

1. Penguatan adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai suatu gagasan pada sasaran yang diinginkan hingga tercapai dan kokoh dan konsisten dalam melaksanakan sesuatu.
2. Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologi yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter berkaitan dengan tingkah laku, moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh dari luar.

3. Mandiri ialah suatu keadaan tidak menggantung pada orang lain dan dapat berdiri sendiri dengan baik. Kata benda mandiri ialah kemandirian yang berarti tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian bisa dilihat 3 cakupan aspek yaitu kemandirian emosi yang memperlihatkan adanya perubahan pada emosi hubungan pada setiap individu. Kemandirian tingkah laku untuk memutuskan suatu hal tanpa campur tangan orang lain dan bisa mempertanggungjawabkan dan kemandirian dalam memahami makna tentang kebenaran dan kesalahan.
4. Karakter mandiri (*independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Karakter mandiri adalah berani mengambil tindakan sendiri dalam menyelesaikan segala persoalan hidup yang dialami dengan penuh tanggung jawab. Berusaha dengan keras menyelesaikan pekerjaan ataupun tugasnya dengan baik dan penuh kesadaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter merupakan dua istilah yang berdiri pada maknanya secara masing-masing, namun akan menjadi suatu makna yang lebih khusus apabila dua kata tersebut digabungkan dalam satu kalimat. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan^{§§§}.

Sementara makna pendidikan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan adalah upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya (sosial keluarga, sosial bertetangga), dan kehidupan alam sekitarnya.^{****} Jadi dari pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan atau usaha dalam memberikan suatu bimbingan kepada seseorang atau kelompok dalam proses mendewasakan diri supaya menjadi manusia yang bermanfaat untuk sekitar. Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras.

^{§§§} Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Graha, 2002), h. 63

^{****} Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.^{†††} Menurut istilah, karakter juga memiliki makna watak, kepribadian, dan kebiasaan. Sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, Thomas Liclona mendefinisikan mendefinisikan karakter sebagai “*A Reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”.^{‡‡‡} Pengertian karakter dalam pandangan Islam dimaknai sebagai akhlak. Yang dalam bahasa Arab akhlak merupakan jamak dari bentuk mufradnya “*khulqum*” yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat atau tingkah laku.

Menurut Helen G. Douglas yang dikutip dari buku karangan **Muchlas Samani & Hariyanto** mengatakan bahwa “karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hasil positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan

^{†††} Johansyah, “Pendidikan Karakter dalam Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, 1 (Agustus, 2011), 87

^{‡‡‡} Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 9

kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.^{§§§§}

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Kamus bahasa Indonesia tidak memuat karakter, yang ada adalah “watak” dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata “karakter” tercantum dalam kamus bahasa kontemporer yang berarti sebagai watak, sifat atau tabiat. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari, pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan dan melakukan yang baik. Karakter memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, perbuatan baik tersebut bukan atas permintaan atau tekanan orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah “apa yang anda lakukan ketika tidak seorangpun melihat atau memperhatikan anda”.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting dan mencakup perkembangan sosial siswa. Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa

^{§§§§} Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi Berdasarkan SK Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006 Sesuai Dengan KKNi Bdg PT 2013*. (Yogyakarta: Paradigma, 2016), h. 45.

Inggris: *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Pengertian karakter di atas, pada intinya adalah bahwa karakter itu merupakan perilaku, perangai atau watak seseorang yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan hidup seseorang dalam bermasyarakat.

Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somato psikis yang dimiliki sejak lahir, sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak,kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.*****

*****Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 229.

Karakter didefinisikan berbeda oleh berbagai pakar pendidikan seperti M. Arifin mengatakan bahwa, Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologi yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter berkaitan dengan tingkah laku, moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh dari luar. Karakter erat hubungannya dengan personalitas (kepribadian) seseorang. Oleh karena itu, ciri-ciri keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dari dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dari sifat-sifat seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah sifat, watak, mendasar cerminan dari diri seseorang yang membuat akan bertindak secara otomatis dan dapat mempengaruhi keadaan sekitar. Dari konsep pendidikan dan karakter di atas,

munculah istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkomunikasi positif terhadap masyarakatnya

Definisi lain menurut Liclona bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian manusia melalui pengetahuan, perasaan dan tindakan. Ketiga hal tersebut sangat berkaitan dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Sehingga apabila ketiga tahap tersebut salah satunya tidak terpenuhi maka pendidikan karakter tidak akan terwujud dengan baik.

Selain itu, pendidikan karakter menurut Achmad Husen & dkk berpendapat bahwa: Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, ”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “*charessein*” (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir), “watak” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai. Karakter yang baik menurut Maxwell lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit,

dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.^{††††}

Pendidikan karakter juga sering disebut dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral yang mana pendidikan-pendidikan ini mampu memberikan dan memelihara hal baik untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.^{‡‡‡‡} Dari beberapa definisi pendidikan karakter yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan moral, budi pekerti dalam menanamkan, memelihara nilai-nilai kebaikan melalui pengetahuan, perasaan dan tindakan untuk mewujudkan manusia-manusia yang baik dimata Tuhan dan manusia lainnya.

Penguatan Pendidikan Karakter adalah suatu program dari pemerintah dalam pendidikan yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi dan hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan humanisasi), olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Penguatan pendidikan karakter hadir untuk menyiapkan Generasi Emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21. Dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia. Berdampingan dengan intelektualitas, penguatan pendidikan karakter berperan dalam

^{††††} Achmad Husen & dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Cet. 1, h. 10.

^{‡‡‡‡} Novan Andy Wijayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 28.

pembentukan generasi muda yang tangguh, cerdas dan berkarakter.^{§§§§§}

Penguatan pendidikan karakter diharapkan tidak hanya diterapkan di dunia pendidikan formal namun juga pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan non-formal yang dimaksud disini adalah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Penetapan suatu tujuan pendidikan amatlah penting, ini karena tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang akan dicapai. Begitu juga dengan adanya penegasan untuk mengadakan pembangunan karakter bangsa juga memiliki tujuan-tujuan penting demi bangsa Indonesia.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Prof. Dr. H. E. Mulyasa adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

^{§§§§§} <http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/> .diakses pada hari selasa tanggal 13 Maret 2024 pukul 21.01 wib.

mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat.

Berkaitan dengan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Keterangan di atas, menekankan bahwa tujuan pendidikan karakter harus berpijak pada kelima sila di dalam Pancasila. Yang mana seseorang yang berkarakter itu adalah orang yang bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa, dapat berbuat adil dalam mengarungi kehidupan dan bermoral/beradab sesuai dengan kebudayaan Islam dan bangsa, dapat bersatu dalam menegakkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa walaupun Indonesia memiliki suku, agama dan budaya yang berbeda, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan berbuat adil sehingga terciptalah bangsa yang bermoral dan berkarakter menarik.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. *****

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good smart*. Dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terahir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad Saw dan mendunia

***** Sahrudin & Sri Iriani, <http://www.sriudin.com/2011/07/tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html>.

seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan Socrates, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmdja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.^{†††††}

Dalam berbagai kesempatan, M. Nuh menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik Indonesia bertujuan hendak menjadikan manusia Indonesia sebagai individu yang memiliki tiga elemen sekaligus di bawah ini:

- 1) Sebagai makhluk Tuhan yang mengakui bahwa semua makhluk di hadapan Tuhan itu sama. Bahwasanya sesama makhluk Tuhan tidak ada yang lebih unggul dan lebih hebat dari yang lainnya. Jika setiap orang memiliki pikiran seperti ini, niscaya akan timbul rasa saling mengasihi antar sesama. Hidup pun menjadi rukun dan saling menghormati, toleran dengan perbedaan, dan suka tolong menolong.
- 2) Sebagai manusia intelektual yang memiliki kepenasaranan untuk tahu (*curiosity*) terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, seseorang akan pintar dan cerdas karena selalu berusaha menambah ilmu dan keterampilannya. Pada gilirannya, iptek yang dikuasainya tersebut dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga kemaslahatan orang lain bahkan warga dunia.

^{†††††} Abdul Majid, Dian Andayani, *Op. Cit*, h. 30.

3) Sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang cinta dan bangga pada tanah air. Cinta dicirikan oleh rasa memiliki yang kuat pada NKRI yang berasaskan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Bangga diindikasikan oleh raihan prestasi yang disumbangkan pada NKRI demi kejayaan bangsa dan negara. Dengan tiga tujuan utama ini, pendidikan karakter bersifat komprehensif yang hendak menjadikan setiap anak bangsa memiliki watak yang menjunjung tinggi nilai ketaqwaan, kesosialan, dan kebangsaan. Lebih dari itu, watak ketaqwaan, kesosialan, dan kebangsaan tidak dilakukan secara membabi buta melainkan dilaksanakan dengan penuh kesadaran karena ketiga watak ini disertai dengan watak keilmuan (curiosity).

Tujuan pendidikan karakter di atas pada hakikatnya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam mengarah kepada kesempurnaan hidup manusia. Pada masa hidupnya Rasulullah, Khalifah Rasyidin mengemukakan ada empat tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Tujuan keagamaan dan akhlak
- 2) Tujuan masyarakat
- 3) Cinta akan ilmu pengetahuan
- 4) Tujuan kebendaan.

Dari tujuan pendidikan diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam zaman Rasulullah mencakup tujuan duniawi dan tujuan akhirat.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Sedangkan manfaat dari implementasi Penguatan Pendidikan Karakter antara lain:

- 1) Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi).
- 2) Pembelajaran dilakukan berintegrasi di sekolah dan diluar sekolah dengan pengawasan guru.
- 3) Revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manajer dan guru sebagai

inspiratory PPK.

- 4) Revitalisasi komite sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat.
- 5) Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari
- 6) Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan, penggiat kebudayaan dan sumber-sumber belajar lainnya.^{*****}

c. Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh mesti juga memakai metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif.

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bias menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral.^{*****}

Pendidikan karakter dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa cara dan teknik, dengan hal itu diharapkan para pendidik

^{*****} Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

^{*****} Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 212.

dapat memilih dan menerapkan model dan metode pendidikan karakter yang menarik dan dapat menarik perhatian peserta didik untuk melihat, mendengar dan memahaminya.

Metode mengajar adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan seorang guru atau instruktur. Kalau kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan adalah masalah metode mengajar.

Tanpa metode, sesuatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara aktif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan karakter. Menurut Doni Kuesoema A, paling tidak ada lima unsur yang kita pertimbangkan dalam pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengajarkan

Untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, kita pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, keadilan dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Karakter yang dewasa mengandalkan adanya pemahaman konseptual tentang norma perilaku tertentu, dan dengan kebebasannya perilaku itu diterangi dan dituntun lewat pengetahuan tentang kebaikan tersebut. Pada dasarnya, perilaku kita banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman kita. Untuk inilah,

salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual inipun mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi hal klasik bagi brehasilnya tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa jawanya digugu dan ditiru, sesungguhnya menjadi jiwa pendidikan karakter itu sendiri. Kita ingat kata Soekarno di hadapan para guru Taman Siswa. Dalam sambutan yang berjudul *"mendjadi goeroe dimasanja kebanggoenan itu* Bung Karno berbicara tentang bangsa yang mendidik dirinya sendiri. "guru yang sifat hakikatnya hijau akan "beranak" hijau, guru yang sifat hakikatnya hitam akan "beranak hitam". Artinya tumpuan pendidikan karakter ini ada pada pundak huru/pendidik. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar apa yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.

3) Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

4) Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga itu sendiri.

5) Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana dikatakan Sokrates, "hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati. tanpa ada usaha untuk

melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan.

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan dasar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

2. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Belajar secara mandiri merupakan strategi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun usaha individu, kemandirian dan peningkatan kualitas diri. Kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. “Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakekat manusia yang paling dasar, perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri”. Oleh sebab itu kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normative yang mengandung makna bahwa kemandirian

merupakan suatu proses yang terarah maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia karena pada hakikatnya manusia lahir ke dunia berada dalam ketidaktahuan tentang diri dan dunia. Dalam kondisi seperti itu individu menyatu dengan dunianya dalam pengertian belum memahami hubungan subyek dengan obyek.

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan- keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: Kata mandiri berasal dari kata dasar “diri”, pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari perkembangan diri. Mandiri merupakan inti dari sifat kemandirian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang

menjadikan individu berdiri sendiri, tidak ketergantungan dengan orang lain.

Mandiri adalah sifat tidak bergantung pada orang lain, atau kemampuan melakukan sesuatu seorang diri. Meskipun mengalami kesusahan atau kesulitan dalam belajar, ciri pelajar yang memiliki karakter mandiri tidak akan mudah menyerah, karena ia memiliki tujuan atau keinginan yang harus dicapai. Pendapat tersebut sesuai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan segala waktu, tenaga dan pikiran yang ada untuk mewujudkan harapan, impian dan cita-cita.

Menurut Astianti “kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas dalam keseharian tanpa tergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Pasani dan Pramita “peserta didik harus punya kreativitas dan inisiatif, dan dapat bekerja sendiri dengan pedoman pada bimbingan yang diperoleh”. Mandiri tidak bergantung kepada orang lain”.

Berikut ini beberapa pandangan tentang definisi karakter mandiri yaitu. Karakter mandiri (*independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan

kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.

Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain. Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.

Karakter mandiri (*independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter

mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain.

Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan. Siswa yang mandiri adalah anak yang aktif, kreatif, kompeten, dan spontan.

Karakter mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi siswa. Seseorang yang telah menjalani kehidupan ini tidak lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki nilai karakter mandiri tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Sebagaimana Riwayat Hadist Al-Bukhori (No.1966):

مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا فَطُ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيُّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya:

“Tidak ada seseorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makan hasil usaha tanganya (bekerja) sendiri. dan sesungguhnya nabi Allah Daus As. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri”. (HR. Bukhari)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri

tetapi Allah maha tau dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri, maka individu di tuntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain:

d. Indikator Karakter Mandiri

Menurut teori Hermawan Aksan, ciri-ciri siswa yang memiliki nilai karakter mandiri yaitu:

- 1) Berinisiatif dalam segala hal.
- 2) Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya.
- 4) Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan.
- 5) Mampu berpikir kritis kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.*****

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan siswa yang memilih nilai karakter mandiri akan terlihat dari perilakunya sebagai seorang pelajar, dimana iya akan mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan kepadanya dengan kemampuan sendiri, penuh inisiatif, serta penuh keyakinan dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu.

Pemerintah dalam mewujudkan cita-cita pembangunan

***** Hermwan Aksan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 120.

karakter yang diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional, hal ini ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”

e. Faktor yang Mendorong Terbentuknya Karakter Mandiri

Kemandirian termasuk salah satu karakter atau kepribadian seseorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Anak yang percaya diri dan berani akan mudah dalam memilih dan membuat suatu keputusan serta bersedia menerima konsekuensi dari pilihannya. Begitu pentingnya karakter mandiri bagi anak. Oleh karena itu, orang tua, dan guru dituntut untuk dapat membentuk karakter mandiri pada peserta didik.

Pembentukan karakter mandiri, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjabaran faktor internal dan eksternal yang dapat mendorong terbentuknya karakter mandiri:

- 1) Faktor internal, faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. (1) Kondisi Fisiologis

yaitu kondisi yang berpengaruh antara lain keadaan fisik, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sering sakit lebih tergantung dengan orang lain dibandingkan dengan anak yang sehat. Anak yang mudah sakit tentunya membutuhkan banyak perhatian dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandirian. Anak perempuan cenderung lebih ketergantungan terhadap orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki; (2) Kondisi Psikologis yaitu kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya dimiliki oleh anak yang berpikir lebih. Dengan demikian, kecerdasan dan kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian.

- 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri.
 - (1) Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri anak. Lingkungan yang baik dapat mewujudkan tercapainya kemandirian anak. Kondisi lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Anak memiliki waktu yang lebih lama bersama dengan keluarga dibandingkan dengan disekolah, anak yang sering diberi stimulus atau rangsangan akan lebih baik kemandiriannya dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulus; (2) Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Rasa cinta dan kasih sayang

yang ditunjukkan terhadap anak secara berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi selalu membutuhkan bantuan dalam berbuat apapun; (3) Pola asuh orang tua dalam keluarga, seperti dijelaskan sebelumnya lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan kemandirian. pembentukan karakter mandiri tersebut tidak lepas dari peran orang tua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih hidup mandiri maka anak akan terbiasa mandiri dilingkungan keluarga, bermain, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Senada dengan pendapat Bahri menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, usia dan faktor pembawaan, sedangkan faktor eksternal secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah serta pendidikan di masyarakat. Lebih lanjut, menurut Ali dan Asrori faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mendorong terbentuknya karakter mandiri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri seperti emosi, jenis kelamin dan keadaan fisik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”, dan “*ta’lim*” dengan kata kerjanya ‘*allama*. Kata *rabba* ini juga digunakan untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan bersifat pendidik, sesuai dengan Al-Qur’an surat Asy-Syu’araa’ ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِئْتَ فِينَا مِنْ عُمَرِكَ سَيِّئًا

Artinya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (QS. Asy-Syu’araa’: 18).

Kalau dilihat kedua istilah tersebut berbeda secara defenitif karena *Tarbiyah* (pendidikan) secara substantif mengandung arti sangat kompleks dan luas. Yaitu proses untuk memberdayakan semua potensi yang melekat pada diri manusia, baik potensi rohaniah maupun potensi jasmaniah. Sedangkan *ta’lim* (pengajaran) adalah bagian dari *tarbiyah* (pendidikan) salah satu usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan. Upaya untuk memberikan pengajaran itu adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan secara istilah adalah usaha pendidikan yang sungguh-sungguh dan sebenarnya sudah dilakukan semenjak zaman Rasulullah.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berikut ini beberapa pendapat ahli tentang defenisi pendidikan Islam yaitu:

1) Zakiah Darajat

Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan cara berdakwah menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial, mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim semua itu mencakup arti pendidikan dalam artian sekarang.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam itu lebih mudah diterima dan dihayati orang apabila diajarkan dengan memberikan contoh tauladan terlebih dahulu. Dakwah *bil hal* sangat ampuh dari dakwah *bil lisan* atau metode pendidikan yang lebih efektif dalam bahasa *simple* adalah *ibda' binafsih*.

- 2) Menurut Muhammad Natsir seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam adalah usaha untuk memimpin jasmani dan rohani menuju kesempurnaan. Usaha memimpin itu adalah tanggung jawab pendidikan Islam secara formal dan tanggung jawab masyarakat serta keluarga secara non formal.
- 3) Menurut Yusuf M. Qardawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yaitu akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan ketrampilan. Karena itu pendidikan Islam harus membantu mempersiapkan manusia untuk hidup dalam menghadapi masyarakat yang mungkin saja mempunyai kebaikan dan kejahatan.
- 4) Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah proses untuk menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan di masa depan. Dalam hal ini tugas pendidikan adalah memindahkan pengetahuan

dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

- 5) Abuddin Nata, menyebutkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.
- 6) Sedangkan Ramayulis, menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga manusia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, terlihat perbedaan secara mendasar antara pendidikan yang bersifat sekuler dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan sekuler kajian strateginya lebih ditekankan pada upaya membina keterampilan dan ilmu-ilmu *pragmatis*. Sedangkan

pendidikan Islam lebih banyak bersifat membimbing ke arah pengembangan potensi jasmani dan rohani sesuai ajaran Islam.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang harus dicapai oleh satu sistem pendidikan terhadap peserta didik. Secara khusus tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan yang sangat idealis dan integral. Tujuan yang multi dimensi ini harus dicapai dengan usaha yang sungguh-sungguh secara seimbang supaya manusia bisa menempati predikat insan kamil, sebagai manifestasi dari totalitas tujuan pendidikan Islam. Analisis ini berdasarkan keterangan Zakiah Darajat dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” karangan Nur Uhbiyati.

Tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta senang dan gemar menggunakan, mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti.

Dalam sistem pendidikan Islam tujuan pendidikan itu dirinci sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan ini lebih bersifat mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri manusia melalui pengajaran yang meliputi cara sikap, bertingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Semua tujuan ini harus dikembangkan oleh seorang pendidik. Dan seorang pendidik hendaknya mempunyai pengetahuan agama yang intensif. Pengetahuan agama yang parsial akan mempersulit pencapaian tujuan pendidikan.

Setiap tujuan pendidikan yang ditentukan oleh lembaga tertentu atau masyarakat tertentu dan juga negara tertentu dipengaruhi oleh falsafat pendidikan yang dianutnya. Pengembangan pendidikan di arahkan pada pencapaian tujuan yang tersirat dalam filsafat pendidikan. Di Negeri Yunani yang beraliran *materialisme* aliran serba zat yang memandang bahwa eksistensi manusia itu sebenarnya adalah bentuk jasmaniahnya maka pendidikan bagi mereka lebih ditekankan untuk mengembangkan potensi jasmaniah tersebut; yaitu kecantikan, keperkasaan dan kebugaran, sehingga berakibat mereka melakukan olahraga, merawat kecantikan ketimbang mengembangkan potensi yang lain. Pandangan filsafat ini mempunyai implikasi tersendiri terhadap realitas dan tradisi kehidupan. Menurut penulis itulah sebabnya kadang-kadang orang yang sudah tua bangga dibunuh karena dipandang tidak berguna. Tradisi seperti ini sangat ditentang oleh agama Islam karena dipandang tidak berprikemanusiaan. Di sinilah letak perbedaan antara pendidikan Islam dengan prinsip pendidikan non Islam.

2) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan yang dirancang untuk mengetahui sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum bisa dicapai oleh peserta didik. Yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

Untuk melihat apakah tujuan ini sudah tercapai atau tidak, bisa dilihat dari tingkah laku si anak setelah menerima rangkaian suatu pelajaran. Apakah ada perkembangan yang positif atau tidak. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

3) Tujuan Operasional

Selain tiga tujuan di atas, Zakiah Darajat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” menambah dengan tujuan operasional yang menurutnya adalah suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.

Disini anak didik dituntut untuk memiliki suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Hal ini

berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan kaifiyat shalat, akhlak serta tingkah laku.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna setelah ia menghabiskan sisa-sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Melalui berbagai pendapat tersebut di atas, diketahui dengan jelas bahwa Ilmu Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar, karena melalui Ilmu Pendidikan Islam dapat ditemukan teori, konsep, dan prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar dan seterusnya. Dan dikatakan strategis, karena dengan Ilmu Pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan,

wawasan, ketrampilan, mental spiritual, akhlak dan kepribadiannya. Keterbelakangan pendidikan islam yang umumnya terjadi saat ini, antara lain karena kegiatan pendidikan yang umumnya berlangsung di masyarakat masih dilaksanakan secara konvensional, hanya bermodalkan niat dan semangat, tapi tidak didukung dengan teori dan konsep yang mapan dan telah terbukti efektivitasnya.

4) Tujuan Akhir

Tujuan akhir merupakan usaha untuk mempertahankan dan memupuk tujuan umum pendidikan Islam. Dengan pendidikan agama diharapkan peserta didik dapat menjalani hidup di bawah komando Allah SWT. Supaya dipenghujung nafasnya seseorang bisa mengakhiri hidupnya dengan ridho Allah SWT. Yaitu mati dalam keadaan *khusnul khotimah* yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁺⁺⁺⁺⁺

Berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imran 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.
(Ali-Imran : 102)

Selain itu Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa “tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian

⁺⁺⁺⁺⁺ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Alhusna Zikra, 1995), h. 43.

muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa perbedaan yang mendasar antara tujuan umum dan tujuan akhir pendidikan Islam ialah tujuan umum lebih ditekankan pada pengajaran, sedangkan tujuan akhir ditekankan pada pendidikan formal dan informal.

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia, secara umum kita mengetahui bahwa agama Islam bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan agama Islam mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam hal ini pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya, dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Pribadi yang bertakwa dalam konteks sosial dalam tataran masyarakat, bangsa dan Negara, akan mengandung rahmat bagi orang yang hidup di sekelilingnya. Tujuan ini dalam pendidikan Islam disebut juga tujuan akhir.

Dari uraian di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam tersebut masih bersifat umum. Perlu memahami tujuan pendidikan agama Islam secara teknis dan secara khusus sebagai suatu acuan yang jelas. Tujuan-tujuan khusus merupakan tahapan-tahapan penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam

berbagai potensi yang dimilikinya seperti perasaan, pikiran, kemauan, intuisi, ketrampilan yang disebut juga tiga ranah pendidikan kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, diketahui dengan jelas bahwa Ilmu Pendidikan Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. bertujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya, dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Jadi tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia, secara umum kita mengetahui bahwa agama Islam bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia baik di dunia maupun akhirat.

B. Penelitian Relevan

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap penelitian yang sama, serta menghindari anggapan adanya plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan kajian terhadap karya-karya yang pernah ada.

Penelitian yang dilakukan penyusun adalah tentang Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. karena belum pernah ada yang melakukan penelitian tesis seperti judul peneliti maka peneliti hanya menelaah kajian yang relevan dari skripsi dan jurnal penelitian berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Ayuningtyas (2016). Judul Tesis *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam (studi multi situs di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang). Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran di SMAN 2 Malang dan SMAN 8 Malang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pembuatan RPP yang sesuai dengan format dan peraturan pada peserta didik perempuan untuk mengenakan jilbab di kelas PAI, proses pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai PPK di dalam RPP, dan evaluasi pembelajaran menekankan pada observasi perilaku pada peserta didik di dalam kelas. Perbedaannya yaitu di SMAN 2 Malang perencanaan yang dibuat mengandalkan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh sekolah, diaplikasikan di dalam pembelajaran, sehingga membentuk peserta didik yang disiplin, serta proses pembelajaran dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab. Dari adanya proses pembelajaran tersebut, guru menanamkan sikap mandiri pada tiap – tiap peserta didiknya. Sedangkan di SMAN 8 Malang perencanaan yang dibuat menekankan pada variasi metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Setiap kelas mendapatkan suasana yang berbeda dengan kelas lainnya. Kendati demikian, guru menanamkan karakter pada peserta didik untuk mampu menyerap suri tauladan para Nabi dan Sahabat-sahabatnya dalam memimpin Islam. Dari adanya proses pembelajaran tersebut, guru menanamkan sikap kepemimpinan pada tiap – tiap peserta didiknya.

2. Artikel Penelitian yang dilakukan oleh Maryono dkk (2018), judul artikel: “Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar” hasil

penelitian yaitu Simpulan dari penelitian implementasi pendidikan karakter mandiri dalam kurikulum 2013 di kelas IV SDN No. 112/1 Perumnas Muara Bulian yaitu: guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter mandiri dalam pembelajaran kurikulum 2013, dikarenakan masih ada peserta didik yang belum bias mengerjakan tugas secara individu/mandiri, peserta didik masih bergantung kepada guru dan sesama teman kelas, dan dirumah pun peserta didik masih masih berantung kepada orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR).^{*****}

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Kurni tahun 2021 yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi *Covid-19*” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yaitu: (1) Strategi perencanaan guru telah mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan dalam pembelajaran secara terorganisir mulai dari RPP, media, metode, soal-soal, absen siswa, buku catatan nilai siswa serta adanya kerja sama antara guru dan oran tua dalam menanamkan kemandirian siswa dalam pembelajaran. (2) Strategi pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan guru yaitu dengan menggunakan berbagai macam *flatform* belajar sebagai media *online* dalam pembelajaran daring seperti *WhatsApp*, *zoom*, *Youtube*, sms dan telepon serta menggunakan buku tema dan alat peraga. Guru juga menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan penugasan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri (3)

^{*****} Maryono dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar*, (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>), , di akses hari 2 Mei 2024., h. 37.

Strategi evaluasi yang diterapkan guru dengan memberikan bimbingan terhadap siswa yang sulit dalam memahami materi pelajaran. Bimbingan dilakukan guru diluar jam pelajaran dengan waktu 10-15 menit selain itu guru juga memberikan apresiasi berupa reward dalam bentuk pujian atau tepuk tangan dari tugas yang telah dikerjakan siswa.

C. Kerangka Berpikir

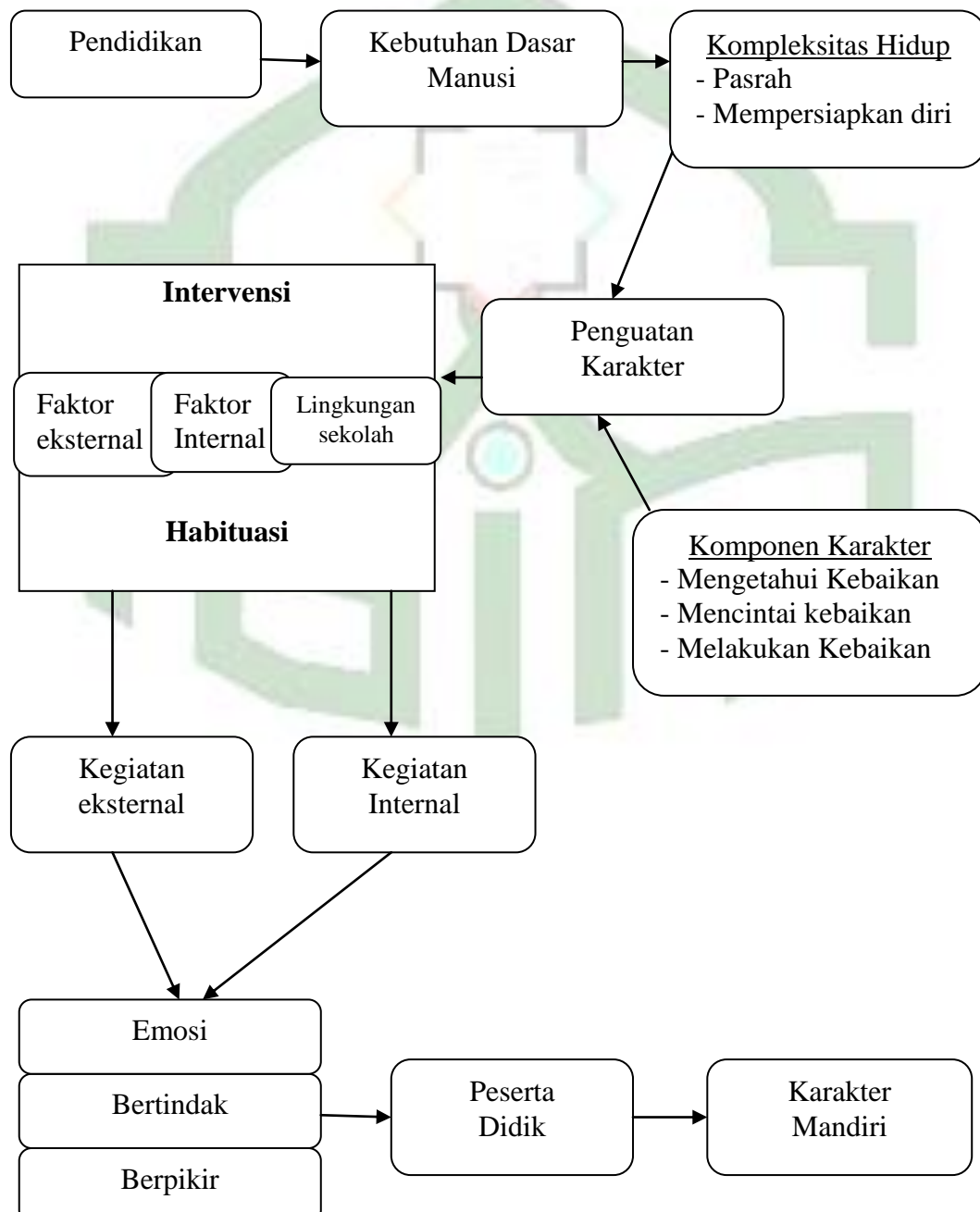
Kemandirian hari ini telah menjadi bagian dari nilai karakter yang tergolong vital. Sebab kurangnya kemandirian pada diri seseorang secara lazim akan mengakibatkan individu tersebut cenderung mudah bergantung pada orang lain, kurang kreatif, malas, kurang percaya diri serta tidak kuasa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini tentu saja bukan menjadi bagian dari cita-cita luhur bangsa kita dalam menghadapi zaman. Apalagi jika sudah menyangkut perihal kesiapan membangun mental dan mutu SDM bangsa kedepan. Dalam situasi global yang cenderung semakin kompleks dan kontradiktif, karakter mandiri tentu akan sangat dibutuhkan guna menatap realitas hidup kedepan.

Maka, pendidikan karakter sebagai bagian atas upaya terencana dalam membimbing dan mendidik setiap individu agar tumbuh-berkembang menjadi manusia mandiri dan berakhlak, baik dari aspek jasmani maupun rohani, tentu tidak boleh kemudian lantas dibebankan sebagai tanggungjawab atas pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi semata. Dalam hal ini, pendidikan informal dan non-formal pun perlu turut bertanggung jawab atas peran yang sama terkait membentuk kepribadian bagi setiap anak. Tak terkecuali berikut juga dengan pendidikan anak yang ada di panti asuhan.

Sekolah juga digadang mampu menjadi jembatan bagi anak-anak untuk lebih mandiri dan terbiasa dengan hal-hal yang melatih diri menuju kearah lebih baik.

Yakni, dengan jalan melengkapi bermacam nilai kehidupan yang membangun konsep diri anak secara *kaffah*, selaras dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang baik. Sehingga kelak siap melangkah sebagai manusia yang mandiri, juga berlaku bijak dan bajik bagi dirinya sendiri, Tuhan, masyarakat, serta bangsanya.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. §§§§§§§§

Penelitian ini difokuskan pada Analisis penguatan pendidikan karakter mandiri di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. Pendekatan penelitian dilakukan secara deskriptif yang menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Dengan kata lain, apapun keadaan data yang termasuk di dalam permasalahan penelitian akan dijadikan hasil dari penelitian sesuai sub masing-masing.

B. Sumber Data

Adapun jenis dan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

§§§§§§§§ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V, h. 60.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara.***** Data primer dapat juga dikatakan dengan data pokok dari penelitian ini. Data yang diambil berupa informasi atau keterangan yang berkenaan dengan Analisis penguatan pendidikan karakter mandiri di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. Data primer penulis kumpulkan secara langsung dari lapangan yaitu dari kepala sekolah, dan siswa 62/III Mukai Mudik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya diambil dari dokumen (laporan, koran dan majalah atau melalui orang lain)†††††††. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang organisasi tempat penelitian, data-data yang berhubungan dengan subjek yang diteliti secara dokumen yang berkaitan dengan penelitian.††††††† Data sekunder yang penulis maksud seperti sejarah sekolah, keadaan pendidikan, nama-nama siswa, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, dokumen dan lain-lain.

Sumber data sekunder penulis kumpulkan melalui pengumpulan data dokumenter dari informan, yaitu langsung dengan Kepala urusan (Kaur) tata usaha beserta pegawai yang dapat membantu penulis

***** Muhktar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Ovyrouz, 2000), h. 176.

††††††† *Ibid*, h. 177.

††††††† Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Cet. Ke- II, h. 254.

mengumpulkan informasi. Selain itu, data sekunder juga dapat penulis kumpulkan dengan observasi atau mengamati keadaan di tempat penelitian.

c. Informan Penelitian

Informan pokok dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru agama Islam di Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. Untuk jumlah informan tidak ada patokan tetapi akan berhenti melakukan wawancara apabila informasi dianggap valid. Dari informan tersebut diharapkan dapat dikumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah.

d. Indikator Penelitian

Adapun indikator dalam penelitian ini adalah Mengerjakan tugas individu sendiri. Mengerjakan sendiri setiap ulangan. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Melakukan sarapan sendiri. Menyiapkan peralatan sekolah sendiri. Menyiapkan jadwal pelajaran sendiri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap bahan-bahan dokumentar, sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap sumber informasi yang dianggap memiliki kompetensi

masalah yang diteliti.^{§§§§§§§§} Yaitu berkaitan tentang Analisis penguatan pendidikan karakter mandiri di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara atau interviu penulis lakukan dengan sumber data yang dapat memberi informasi tentang apa-apa yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tentang Analisis penguatan pendidikan karakter mandiri di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. Wawancara akan terus dilakukan sampai penulis mendapatkan hasil yang dianggap cukup untuk menjadi acuan penulis.

2. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan data dan pencatatan dengan cara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi penulis lakukan bertempat di Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik. Dengan observasi diharapkan penulis dapat mendapat kesempurnaan data dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi penulis juga mengumpulkan data dari dokumen yang ada di Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik.

D. Teknik Analisis Data

Model Miles *and* Huberman yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat

^{§§§§§§§§} Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 67.

pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.*****

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa komponen yaitu:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Untuk memperjelas data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan hasil studi dokumentasi yang ditujukan kepada siswa SMA 4 Negeri Kerinci.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah

***** Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elifabeta, 2015), h. 246

mendisplaykan data. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan, untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Menurut Sugiyono bahwa: “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori”. ††††††††

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data

†††††††† Sugiyono, *Ibid.*, h. 249-252

yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmality*.⁺⁺⁺⁺⁺⁺⁺

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan :

1. *Credibility*/ (kredibilitas)

Uji *Credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian agar tidak diragukan sebagai hasil penelitian yang ilmiah.^{§§§§§§§§}

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dan sampel tersebut diambil.

3. *Dependability*

Dependability dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

4. *Confirmality*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan *confirmality* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Validitas data disini maksudnya adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data

⁺⁺⁺⁺⁺⁺⁺ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elifabeta, 2007), h. 270

^{§§§§§§§§} Sugiyono, *Ibid.*, h. 276

yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan. *****



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri 62/III Mukai Mudik terletak di desa Tebing Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Berdasarkan letak geografisnya berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa senimpik
- b. Sebelah barat berbatasan dengan SMPN 5 Kerinci
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa tebing tinggi
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa mukai mudik

2. Sejarah Berdirinya SD Negeri 62/III Mukai Mudik

Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik adalah sekolah yang sudah lama negeri, berdasarkan data profil sekolah bahwa SDN 62/III Mukai Mudik dibuat tanggal 15 Maret 1972 atas nama pemerintah. Sedangkan tanggal izin operasional SDN 62/III Mukai Mudik disahkan pada tanggal 01-01-1910. Yang memiliki banyak peserta didik mulai dari pembangunannya. Sejak berdirinya Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik sampai sekarang telah mengalami pergantian kepala sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga komite sekolah, namun setelah keluar peraturan baru bahwa pergantian kepala sekolah dilakukan oleh pemerintah terkait dengan syarat syarat yang telah ditentukan.

3. Keadaan Kepsek, Guru dan Karyawan

Guru SD Negeri 62/III Mukai Mudik berjumlah 18 orang, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Untuk lebih jelas seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan SD Negeri 62/III Mukai Mudik

No	Nama	Jabatan	Jurusan
1	Yusmaniar , S.Pd	Kepala Sekolah	PGSD
2	Emi Suspita, S.Pd	Guru Kelas	PGSD
3	Neli Ermida, S.Pd, SD	Guru Kelas	PGSD
4	Yenni Marwati, S.Pd	TU	
5	Nistri Eliza, S.Pd, SD	Guru Kelas	PGSD
6	Epi Suspita, S.Pd	Guru Kelas	PGSD
7	Sasra Dewi, S.Pd	Guru Kelas	PGSD
8	Ernawati, S.Pd	Guru Kelas	PGSD
9	Serlina Novibra, S. Pd	Guru Kelas	BIG
10	Iceng Siska Gustian, S.Pd	Guru Bid.Studi	PAI
11	Siska Widia, S.Pd	Guru Kelas	Matematika
12	Mera Putri Dewi	Guru Kelas	PGSD
13	Putrina Mesra	Guru Kelas	PGSD
14	Melichisa Sofi Putri	Operator	PGSD
15	Yonisa Levia, S.Pd	Guru Bid.Studi	PAI
16	Enda Citra Dara	Guru Kelas	Matematika
17	Alpra Peoneza Repo, S.Pd	Guru Bid.Studi	PJOK
18	Wandinal, S.Pd	Penjaga	

Sumber: Dokumentasi siswi SD Negeri 62/III Mukai Mudik TahunAjaran 2023/2024

4. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan siswa dan siswi SD Negeri 62/III Mukai Mudik pada tahun pelajaran 2023/2024, dapatlah penulis kemukakan melalui table dibawahini:

Tabel 4. Keadaan siswa siswi SD Negeri 62/III Mukai Mudik

No.	Kelas	Jumlah Lokal	Jumlah Siswa
1	I	2	31
2	II	1	21
3	III	1	29
4	IV	1	34
5	V	2	36
6	VI	1	29
Jumlah		8	180

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 62/III Mukai Mudik Tahun Ajaran 2023/2024

5. Keadaan Sarana Prasarana

Penyelenggara pendidikan atau proses pembelajaran di sekolah-sekolah menuntut adanya sarana dan prasarana bagi kelancaran kerja atau kegiatan yang dilaksanakan, dengan adanya sarana prasarana yang lengkap sangat membantu sekali bagi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, dapat dipaparkan secara garis besarnya dapat dilihat pada tabel dilampirkan:

Tabel 3 Keadaan Prasarana SDN 62/III Mukai Mudik

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH
----	--------------	--------

1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2	Ruang Majelis Guru	1 Buah
3	Ruang Belajar Kelas	8 Buah
4	Ruang Perpustakaan	1 Buah
5	Rumah Dinas Penjaga	1 Buah
6	Kantin	1 Buah
7	Wc/Toilet	2 Buah
8	Gudang	1 Buah

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 62/III Mukai Mudik Tahun Ajaran 2023/2024

Tabel 4 Sarana dan Fasilitas SDN 62/III Mukai Mudik

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Komputer	1 buah
2.	Televisi	1 buah
3.	Digital	1 buah
4.	Microphone	1 buah
5.	Land speaker	1 buah
6.	Kursi kayu	40 buah
7.	Meja kayu	20 buah
8.	Lemari kayu	10 buah
9.	Kursi tamu	4 pasang
10.	Papan tulis	6 buah
11.	Karpet/tikar	3 buah
12.	Jam dinding	7 buah
13.	Kalkulator	1 buah
14.	Bola kaki	3 buah
15.	Bulu tangkis	2 buah
16	Net	1 buah

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 62/III Mukai Mudik Tahun Ajaran 2023/2024*****

B. Temuan Khusus

1. Proses Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 62/III Mukai Mudik

Seperti diketahui proses adalah komponen penting yang dilakukan di dalam suatu aktivitas atau langkah-langkah yang dilakukan, dengan memahami proses secara mendalam tiap individu dapat mengelola sesuatu dengan lebih efisien dan mencapai tujuan yang direncanakan. Untuk itu dalam penelitian tahap awal peneliti fokus meneliti tentang proses penguatan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 62/III Mukai Mudik. Penelitian dapat dilakukan dengan tahapan penguatan mandiri dengan menanamkan ciri-ciri siswa yang mandiri. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lapangan pada tanggal 15 Februari 2024, guru agama Islam memaparkan bahwa ciri-ciri siswa yang mandiri adalah pertama seperti siswa yang mudah bergaul, percaya diri, senang mengeksplor segala sesuatu, memiliki sikap berani, memiliki inisiatif yang tinggi dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, guru juga perlu menjelaskan kepada siswa apa ciri-ciri anak yang tidak mandiri. Anak yang tidak mandiri ciri-cirinya menurut guru agama Islam yaitu manja, mengandalkan orang lain, tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri, tidak peduli orang lain, tidak punya keberanian dalam hal apapun dan selalu ingin dekat

***** Yenni Mawarti, TU di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, Dokumentasi, 14-02-2024.

orang tuanya. Dengan memahami ciri tersebut akan memudahkan guru agama dalam proses penguatan karakter mandiri pada murid SD kelas 5. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, penguatan karakter sangat diutamakan. Terutama karakter mandiri, mandiri dan berakhlak mulia adalah pilar kejayaan di masa depan jadi karakter mandiri pada anak harus tertanam dan terbentuk sejak dini.

Berdasarkan temuan di lapangan, terkait proses penguatan karakter mandiri siswa, SD Negeri 62/III Mukai Mudik memiliki motif tujuan untuk membekali anak didiknya supaya lebih mumpuni baik secara intelektual, moral-spiritual, maupun sosial. Secara garis besarnya, proses penguatan karakter mandiri dijalankan oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam, yang meliputi atas tahapan proses pembiasaan, pemberian teladan dan pembelajaran bina diri seperti berikut ini.

a. Pembiasaan

Berdasarkan penelitian, proses penguatan karakter mandiri di kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik diaktualisasikan melalui program pembiasaan disetiap proses pembelajaran dengan waktu belajar berlangsung, diketahui bahwasannya proses penguatan karakter mandiri anak melalui pembiasaan dilakukan dengan kegiatan tidak terprogram, antara lain:

Proses pembiasaan ini dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik oleh guru. Program kegiatan yang dilaksanakan sendiri berupa penekanan keseimbangan antara kemandirian duniawi dan ukhrawi, dalam rangka proses membangun kesadaran dan orientasi siswa. Hal ini disampaikan ibu Iceng Siska Gustian, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

“ Penguatan karakter mandiri melalui pendidikan agama dapat saya lakukan melalui pembiasaan membaca do’a sebelum belajar di kelas dipimpin secara bergantian. Siswa juga dimotivasi agar melaksanakan shalat lima waktu tanpa diperintahkan orang tua. Kesadaran mental dan orientasi anak usia produktif kebanyakan itu masih kurang tertata. Pembiasaan kepada anak dengan tujuan membangun orientasi dan kesadaran mental adalah fokus utama yang selalu ditekankan disini. Kesadaran terkait akan potensi diri dan keagamaan anak, bagaimanapun harus selalu dipastikan untuk dapat berjalan seimbang”. §§§§§§§§§§

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru agama Islam di SD Negeri 62/III Mukai Mudik dengan membiasakan baca doa sebelum belajar dan shalat tepat waktu tanpa perintah orang tua. Kesadaran mental dan orientasi anak usia produktif kebanyakan itu masih kurang tertata tetapi upaya yang keras melatih kemandirian pada anak harus dilatih dengan pembiasaan sejak dini sehingga anak sekolah dasar berani bertindak dan mandiri dalam kesehariannya.

Adapun terkait pembiasaan melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam, hal ini diterapkan guru Pendidikan Agama Islam kepada

§§§§§§§§§§ Iceng Siska, Guru di SDN 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, 14-02-2024.

siswa lewat praktik pembiasaan cara hidup ikhtiar atau tidak instan, pembiasaan penyelesaian masalah secara mandiri, pembiasaan manajemen waktu, serta pembiasaan dalam merawat dan memanfaatkan potensi lingkungan.

Penguatan karakter mandiri melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil inisiatif. Melalui pembelajaran yang mendorong nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan inisiatif, siswa akan merasa didorong untuk bertindak secara mandiri dan proaktif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan belajar untuk mengidentifikasi masalah, menentukan langkah-langkah yang perlu diambil, dan mengambil inisiatif untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam.

Bentuk karakter mandiri dalam proses pembelajaran adanya Inisiatif dalam belajar. Siswa yang memiliki sikap mandiri mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Sehingga lebih aktif mencari sumber informasi, bertanya pertanyaan, dan mencari cara untuk memperluas pemahaman. Jadi siswa tidak hanya menunggu instruksi dari guru, tetapi juga aktif mencari kesempatan untuk belajar lebih banyak.*****

Penguatan karakter mandiri siswa dalam mengatur diri sendiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berperan

***** Nistri, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, (Siulak Mukai, 02 februari 2024).

dalam memperkuat kemandirian siswa dalam mengatur diri sendiri. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diperoleh dari ajaran Agama Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan konsisten, siswa akan belajar untuk mengatur waktu, mengelola tugas-tugas mereka, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif.

Selaras yang dijelaskan Guru kelas V mengenai penguatan karakter mandiri:

Mereka akan belajar untuk mengendalikan diri, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas pembelajaran dan kehidupan mereka. Dalam jangka panjang, ini akan memperkuat kemandirian siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.^{††††††††††}

Proses pembiasaan ini dilakukan melalui sejumlah program kegiatan dan program pembelajaran, mencakup baik di dalam maupun di luar kelas. Program kegiatan yang dilaksanakan sendiri berupa penekanan keseimbangan antara kemandirian duniawi dan ukhrawi, dalam rangka proses membangun kesadaran dan orientasi siswa. Hal ini disampaikan ibu Iceng selaku guru pendidikan agama Islam.

“Menurut saya proses penguatan mandiri pada anak dilakukan dengan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak agar mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri, seperti dengan menanamkan sikap berani bertanya apabila ada materi yang kurang dimengerti dengan demikian juga melatih keberanian pada anak, anak dilatih agar tidak takut salah dalam

^{††††††††††} Sasra Dewi, Guru SD Negeri 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, (Siulak Mukai, 25 februari 2024).

belajar dan mencoba mencari solusi dari apa yang dilakukan”.*****

Bagi guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, Penguatan karakter mandiri jiwa anak agar selaras dengan prinsip-prinsip keIslaman adalah hal yang fundamental. Rasa tanggung jawab yang tercipta sejak dini akan mampu membentuk sikap mandiri pada anak dengan baik. Besar harapan mereka terhadap para siswa, supaya kelak anak-anak ini pun dapat mengatur tingkah lakunya sendiri secara benar dan bermoral.

Proses penguatan karakter mandiri di kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik ini terlaksana lewat internalisasi dalam proses hidup sehari-hari. Bagi para guru di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, penguatan karakter mandiri anak agar selaras dengan prinsip-prinsip keIslaman adalah hal yang fundamental. Besar harapan mereka terhadap para peserta didik, supaya kelak peserta didikpun kemudian juga dapat mengatur tingkah lakunya sendiri secara benar dan bermoral.

Adapun terkait pembiasaan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini diterapkan guru kepada peserta didik lewat praktik pembiasaan cara hidup ikhtiar atau tidak instan, pembiasaan penyelesaian masalah secara mandiri, pembiasaan manajemen waktu, serta pembiasaan dalam merawat dan memanfaatkan potensi

***** Iceng, Guru agama Islam di SDN 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, 14-02-2024.

lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan ibu Yoniza Levia menyatakan bahwa:

Pada pembiasaan ini, akan terbentuk perilaku dan sikap mandiri, anak dengan berinisiatif masuk ke kelas dan meletakkan tas, sepatu pada rak yang sesuai, bersiap untuk menerima kegiatan belajar di dalam kelas. Bersiap untuk berdoa, guru meminta kepada salah satu anak untuk memimpin doa. Maka pembiasaan ini akan memunculkan inisiatif keberanian anak untuk memimpin doa. §§§§§§§§§§

Sikap mandiri melibatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Seperti tidak takut untuk berbagi ide, gagasan, atau pandanganmu dalam diskusi kelas atau proyek kelompok. Siswa yang mandiri memiliki keyakinan pada nilai dan kontribusi pemikiran, sehingga berani berbicara dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan berani mengemukakan pendapat, siswa tidak hanya mengembangkan kepercayaan diri, tetapi juga membantu memperkaya dan memperluas wawasan di kelas.

b. Keteladanan

Keteladanan ini dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam,. Secara spesifik hal ini dicontohkan para guru melalui uswah dalam hal beribadah dan bermuamalah sehari-hari. Seperti, kedisiplinan, tanggung jawab kepada sesama, mencontohkan akhlak yang mulia, jujur dan adil kepada siswa. Seperti hasil wawancara berikut ini.

“Saya sebagai guru agama Islam mencontohkan agar berbicara dengan lemah lembut pada siswa kelas V, saya juga

§§§§§§§§§§ Yoniza Levia, Guru SD Negeri 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, (Siulak Mukai, 10 februari 2024).

menanamkan sikap disiplin dan berani menyampaikan pendapat di dalam kelas. Saya juga menanamkan kepada anak didik saya agar menjaga akhlak mulai dari cara bicara dengan sopan dan baik, berpakaian bersip dan rapi, tidak boleh sombong, percaya diri dan tidak membedakan ras ataupun siapa teman-temannya. Harus mau tolong menolong antar teman di dalam keseharian.”*****

Dari penjelasan informan di atas dapat diketahui proses penguatan karakter dengan keteladan, mencontohkan bicara lemah lembut, disiplin, dan bertanggung jawab. Berikut hasil wawancara dengan informan lainnya yaitu.

“Guru agama kami selalu mengajarkan kami agar hormat dan sopan kepada orang tua, guru dan orang lain, suka menolong teman dan berpakaian dengan rapi dan menutup aurat. Karena agama Islam suka umat yang suka menolong dan bersih. Saya sekarang berani bertanya karena guru mengatakan salah tidak apa-apa bisa diperbaiki”. ††††††††††††

Hasil wawancara dengan siswa kelas V di atas bahwa guru agama Islam memberi teladan yang baik untuk mereka dengan menasehati agar shalat tepat waktu dan lemah lembut kepada siswa.

Melalui pengaruh positif pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter terhadap kemandirian siswa, diharapkan siswa akan mampu menjadi individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan berkualitas. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif, menghadapi masalah, dan mengatur diri sendiri, yang akan membantu mereka mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek

***** Asli Sardi, Guru agama Islam di SDN 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, 16-02-2024.

†††††††††††† Annisa Khatami, Siswa Kelas V di SDN 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, 16-02-2024.

kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter menjadi penting dalam mengembangkan kemandirian siswa. Karena dengan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis penguatan karakter mandiri akan menjadi dasar yang kuat bagi siswa untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapinya di masa yang akan datang. Sikap mampu mengendalikan diri sangat bermanfaat dalam diri seseorang agar dapat mengambil tindakan dan keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari, itulah pentingnya penguatan karakter mandiri bagi anak sekolah dasar. Berikut ini keteladanan sebelum dan sesudah dilakukan penguatan karakter mandiri melalui pendidikan agama Islam:

Keadaan siswa sebelum ditingkatkan keteladanan

- 1) Siswa cenderung diam saja apabila diberikan tugas oleh guru karena bingung tidak diberi contoh yang baik.
- 2) Siswa sulit memahami apa yang harus dilakukan
- 3) Siswa ragu mengerjakan tugasnya
- 4) Siswa tidak disiplin
- 5) Siswa santai dalam setiap hal
- 6) siswa tidak tertarik belajar

Berikut ini beberapa keteladanan yang ditingkatkan setelah adanya proses penguatan karakter amndiri melalui pendidikan agama Islam di SD Negeri 62/III Mukai Mudik:

- 1) Siswa berani bertanya apabila ada yang tidak dimengerti.

- 2) Dengan teladan atau contoh dari guru agama siswa mudah mengerti tujuan tugasnya.
- 3) Siswa cepat repon dan mudah memahami materi ajar dari guru.
- 4) Siswa meningkat rasa tanggung jawabnya dalam belajar dan bersikap.
- 5) Siswa lebih disiplin dan berani mengeluarkan pendapat
- 6) Siswa cepat responnya setelah adanya contoh atau sikap teladan dari guru.
- 7) siswa menjadi anak yang taat bergama dan patuh kepada guru dan orang tua
- 8) siswa memiliki empati yang tinggi kepada sesama
- 9) Siswa tidak takut salah saat belajar mengeluarkan pendapatnya.

c. Melalui Pembelajaran Bina Diri

Bina diri maksudnya mengajarkan anak atau siswa melakukan pekerjaannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Seperti makan, mandi, belajar, shalat, mengerjakan tugas di sekolah dan diajarkan kegiatan positif lainnya dari rumah sejak dini dan dilatih oleh guru di sekolah belajar memecahkan masalah sendiri. Berani bertanya dan mengakui kesalahan, meminta maaf apabila salah dan disiplin. Untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara dan observasi di lapangan berkenaan bina diri yang peneliti bagi menjadi dua kelompok yaitu bina diri di rumah dan di sekolah:

1). Pembelajaran Bina Diri di Rumah

Pembelajaran bina diri di rumah juga dibimbing oleh guru agama Islam dengan menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin serta percaya diri. hal ini dapat dikembangkan dari indikator yang mana siswa harus mampu mengambil inisiatif di dalam hidupnya sendiri. artinya berani berinisiatif atau mengambil sikap sendiri dalam memecahkan masalah maka anak akan tau tanggung jawabnya dan terbiasa belajar hidup mandiri. berikut hasil wawancara dengan guru agama Islam berkenaan dengan bina diri di rumah.

“Saya sebagai guru agama berubaya membimbing dan mendidik rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab pada siswa agar mampu mengerjakan tugasnya sendiri mulai dari hal terkecil dalam hidupnya. Contohnya, menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sendiri, mandi sendiri dan makan sendiri serta shalat tanpa tunggu perintah orang tua. selain itu, saya sebagai guru agama berusaha bekerja sama dengan wali murid agar org tua tidak memanjakan anak dan mnegontrol anak di rumah belajar mandiri. dengan menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab di rumah maka anak akan mudah dididik kemandiriannya di sekolah. *****

Berikut ini hasil wawancara dan observasi lainnya di tempat penelitian. dari hasil observasi di lapangan, peneliti melihat telah banyak siswa yang datang ke sekolah tanpa diantar orang tuanya dan hasil observasi dan wawancara dengan wali murid diketahui beberapa siswa sudah berusaha mandiri menyiapkan

“Menurut saya, profil atau nilai-nilai pendidikan karakter harus ada dan diimplementasikan pada anak dari mulai anak datang sampai pulang. Mulai dari nilai religius, jujur, toleransi disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat nasionalis, rasa ingin tahu, demokratis, cinta damai dan nilai-nilai selanjutnya sampai pada nilai ke 18 yaitu tanggung jawab. Nah nilai-nilai pembentukan karakter itu kami sangat prioritaskan disetiap kegiatan belajar. terutama memang nilai mandiri, karena nilai kemandirian disini merupakan nilai penting di kehidupan setiap manusia karena salah satu tujuan pendidikan anak sekolah dasar adalah anak dapat mempersiapkan diri secara mandiri tanpa selalu bergantung pada orang lain sehingga anak dan kemandirian sangat dibutuhkan anak di jenjang pendidikan selanjutnya kemudian pada akhirnya anak siap menjalani segala sesuatu secara mandiri disetiap aspek kehidupannya. Intinya kemandirian diusai berapapun adalah hal sangat penting jadi, sejak dini anak harus selalu dibimbing dan dilatih untuk mandiri.”*****

Berdasarkan temuan di lapangan, terkait proses penguatan karakter mandiri siswa, SD Negeri 62/III Mukai Mudik memiliki motif tujuan untuk membekali siswa supaya lebih mumpuni baik secara intelektual, moral-spiritual, maupun sosial. Secara garis besarnya, proses penguatan karakter mandiri dijalankan oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, yang meliputi atas proses pembiasaan dan pemberian teladan.

Melalui pendekatan komprehensif tersebut, harapannya kemudian adalah pendidikan karakter mandiri tersebut dapat terinternalisasi kepada anak asuh dengan baik menjadi bagian dari kepribadian diri.

***** Yusmaniar, Kepala Sekolah di SDN 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, 14-02-2024.

Adapun terkait untuk tahapan-tahapannya, proses internalisasi karakter mandiri yang diselenggarakan diketahui mencakup tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi. Oleh SDN 62/III Mukai Mudik, hal tersebut direalisasikan melalui praktik sebagai berikut:

a. Menerima

Dalam hal ini anak menerima gambaran pengetahuan tentang karakter mandiri dibantu dengan stimulus dari guru pendidikan Agama Islam, melalui kegiatan pembiasaan serta keteladanan. Penerimaan ini ditandai dengan usaha dan ketertarikan siswa dalam memberi perhatian lebih jauh terhadap stimulus yang diberikan.

Dalam proses penguatan karakter mandiri siswa Mampu mengelola emosi dengan baik. Sikap mandiri juga melibatkan kemampuan siswa untuk mengelola emosi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berikut ini.

“Siswa dapat mengenali emosi yang muncul saat belajar, seperti frustrasi, kebingungan, atau kecemasan, dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hal itu. Siswa yang mandiri memahami bahwa emosi dapat mempengaruhi kinerja dan kualitas belajar, sehingga siswa belajar mengatur emosi agar tidak mengganggu proses pembelajaran”.

Hasil wawancara dengan guru di atas dapat diketahui bahwa dengan penguatan karakter mandiri yang diperoleh anak tingkat SD dapat sikap positif yang lainnya seperti melahirkan sikap mampu

+++++ Emi Suspita, Guru SD Negeri 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, (Siulak Mukai, 10 februari 2024).

mengenalinya seperti rasa marah, frustrasi atau bingung saat belajar dan mencari jalan keluar dengan tenang dan teliti.

b. Merespon

Proses merespon ini terjadi setelah anak menerima gambaran akan pendidikan karakter mandiri. Berdasar atas gambaran pengetahuan karakter mandiri yang telah mereka terima, peserta didik diketahui memberikan sejumlah respon yang berbeda terhadap proses pembiasaan dan keteladanan yang distimuluskan, hal ini menyesuaikan dengan tingkat penyerapan juga kebutuhan dari masing-masing anak. Seperti hasil wawancara dengan guru agama berikut ini:

“Saya sebagai guru agama berupaya memberi bimbingan kepada siswa agar fokus saat proses pembelajaran berlangsung sehingga bisa memahami apa yang dijelaskan guru, dan memberi pertanyaan pada siswa yang kurang fokus sehingga bisa fokus kembali dan aktif mengikuti pembelajaran. Dengan demikian membuat respon siswa lainnya lebih baik karena takut tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru apabila tidak memperhatikan pemaparan materi dari guru. Anak setiap saat dilatih fokus dengan menyapa siswa yang tidak fokus hingga meresponn dengan baik begitu strategi saya dalam proses penguatan karakter anak melalui pendidikan agama Islam”. *****

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru agama Islam memberi bimbingan kepada siswa agar fokus saat proses pembelajaran berlangsung sehingga bisa memahami apa yang dijelaskan guru, dan memberi pertanyaan pada siswa yang kurang fokus sehingga bisa fokus kembali dan aktif mengikuti pembelajaran.

sedikit demi sedikit secara simultan sudah mampu menghayati nilai karakter tersebut dalam kepribadiannya. Proses penguatan karakter tersebut tumbuh menjadi bagian dari kepribadian anak sebab adanya keyakinan mereka tentang kebermanfaatannya dari nilai karakter mandiri bagi hidupnya.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa proses penguatan karakter mandiri dijalankan oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam, yang meliputi atas tahapan proses pembiasaan, pemberian teladan dan pembelajaran bina diri. Yang mana guru agama Islam berupaya membimbing siswa kelas V SD Negeri 62/III Mukai Mudik dengan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani bertanya, mau menolong teman, menjaga lisan, mengerjakan shalat tanpa perintah orang lain dan membiasakan mengerjakan tugas secara mandiri tidak memilih teman dan berakhlak mulia. Selain itu, proses penguatan karakter mandiri dilakukan dengan tahapan-tahapan dengan mau menerima pembelajaran, merespon guru dengan baik, mengorganisasikan dan membina karakterisasi siswa.

2. Sistem Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

Karakter merupakan suatu cara berfikir dan bertindak yang menjadi suatu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh setiap individu

untuk dapat hidup bekerja sama, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Poin pertama yang telah peneliti paparkan di atas membahas tentang proses penguatan atau tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam penguatan karakter mandiri siswa SDN 62/III Mukai Mudik. Sedangkan di poin kedua ini peneliti akan memaparkan tentang sistem atau cara guru agama dalam penguatan karakter mandiri siswa melalui pendidikan agama Islam SDN 62/III Mukai Mudik.

Dalam penguatan karakter mandiri siswa, guru harus pandai melihat waktu dan tempat dalam mengajar dan memberi tugas yang dapat melatih anak mengerjakan dengan mandiri secara mudah. Guru tidak boleh memberikan tugas mandiri yang tidak sesuai dengan usia sekolah dasar. Berikut hasil wawancara penulis di SD Mukai Mudik berkaitan tentang rumusan masalah penelitian penulis yaitu tentang sistem penguatan karakter mandiri di kelas V SDN 62/III Mukai Mudik.

“Saya sebagai guru berusaha membimbing siswa agar tidak cengeng dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara memberi tugas kecil yang harus diselesaikan sendiri. Mengajarkan siswa berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dalam bentuk kelompok kecil, Saya juga membimbing siswa dengan mengajarkan hidup bersih di kelas maupun di ruang kelas dengan membagi kelompok kecil agar bisa piket mandiri di kelas sesuai jadwal piket masing-masing. Pada dasarnya semua anak-anak itu pintar, namun ada banyak hal di lingkungan sekitar dia mempengaruhi perkembangannya.*****

Dapat dipahami dari hasil wawancara dengan informan di atas bahwa sistem yang digunakan dalam penguatan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam adalah dengan sistem pemberian tugas atau

***** Sasra, Guru di SDN 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, 14-02-2024.

pekerjaan rumah (PR) kepada siswa. Berikut ini hasil wawancara dengan informan lainnya tentang sistem penguatan karakter mandiri di kelas V SDN 62/III Mukai Mudik yaitu.

“Kalau saya senang sekali mengajar anak-anak untuk mandiri, baik mandiri saat pergi ke sekolah ataupun dalam mengerjakan tugasnya di sekolah dengan memberi hadiah. Bagi siswa yang terbersih, terdisiplin dan teraktif di waktu pembelajarannya maka akan saya berikan hadiah uang, ada yang dapat kotak pensil dan buku”. ††††††††††††††

Dari keterangan guru agama Islam di atas yang menyatakan sistem yang digunakan dalam penguatan karakter siswa salah satunya dengan sistem memberi hadiah kepada siswa yang disiplin, aktif dan mandiri. Selain metode hadiah mengajar pendidikan agama Islam juga menggunakan metode ceramah, diskusi, pemberian tugas, keteladanan, pembiasaan dan lain-lain. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Saya berusaha memberikan contoh satu kali cara menyelesaikan tugas kepada siswa lalu saya meminta siswa mengerjakan tugas lagi sampai bisa dan mengarahkan siswa rutin melakukan pekerjaan sehari-hari mandiri. Dengan metode pembiasaan siswa bisa hidup mandiri dalam hal piket, berani bertanya dan mau mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. ††††††††††††††”

Informan di atas menyatakan bahwa beliau melakukan penguatan karakter mandiri dengan sistem pemberian tugas dan metode pemecahan masalah dan sistem atau metode praktik dan eksperimen serta metode pembiasaan. Dengan melakukan dulu atau memberi contoh lalu membiarkan siswa menyelesaikan sendiri untuk selanjutnya dengan

†††††††††††††† Iceng, Guru Agama Islam di SDN 62/III Mukai Mudik, Wawancara, 16-02-2024.

†††††††††††††† Yusmaniar, Guru di SDN 62/III Mukai Mudik, Wawancara, 14-02-2024.

dilakukan dengan beberapa cara yaitu, pertama dengan sistem pemberian tugas, sistem pembiasaan, keteladanan, metode cerita/kisah, metode diskusi dan metode tanya jawab, metode praktek/eksperimen dan metode pemberian hadiah. Selain itu, menekankan sikap disiplin dari rumah, mencontohkan perbuatan mandiri yang harus dilakukan pada siswa dan membiasakan anak mandiri dalam mengerjakan tugasnya mulai dari tugas yang terkecil di sekolah.

3. Faktor Pendukung Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

Kemandirian adalah bagian dari wujud kecakapan yang akan selalu berkembang sepanjang rentang hidup manusia, dan ditunjang oleh berbagai faktor pengalaman serta pendidikan. Dalam proses penguatan tersebut mencakup atas faktor internal yang berasal dari dirinya, sekaligus juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya. Mengingat bahwa, karakter mandiri bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan.

Mengenai proses menuju ketercapaiannya, gambaran karakter mandiri peserta didik di SD Negeri 62/III Mukai Mudik diketahui tidak lepas ditentukan oleh beberapa faktor yang mendukung keberhasilannya. Faktor tersebut tidak lain adalah mencakup atas faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal), juga dari faktor yang berasal diluar dirinya

seperti orang tua ataupun pengaruh pendidikan yang didapatkannya dari guru. Berikut hasil wawancara lainnya yaitu.

Faktor yang mempengaruhi karakter mandiri seseorang yang pertama pengaruh dari dalam diri sendiri, artinya muncul keinginan sendiri untuk datang ke sekolah tanpa di antar, atau beribadah atas keinginan sendiri karena merasa sahalat adalah kebutuhan dan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Faktor kesadaran sangat mempengaruhi karakter seseorang dibandingkan faktor eksternal atau faktor dari luar. Tapi bukan berarti faktor dari luar tidak bisa mempengaruhi karakter mandiri. Faktor dari luar juga berpengaruh karena ada beberapa orang tidak bisa lepas dari motivasi orang lain. Faktor internal akan melahirkan rasa butuh dan keinginan yang kuat membentuk jati dirinya sendiri, dengan demikian anak yang dengan kesadarannya sendiri belajar mandiri akan lebih kuat dan berkarakter. *****

Informan di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung penguatan karakter mandiri yaitu bisa faktor internal dan faktor eksternal. Tapi menurut guru di atas yang paling mempengaruhi penguatan karakter mandiri adalah faktor kesadaran dari dalam diri atau faktor eksternal. Berikut ini beberapa hasil observasi yang penulis lakukan di SDN 62/III Mukai Mudik berkenan dengan faktor pengaruh penguatan karakter mandiri melalui pendidikan agama Islam yaitu.

a. Faktor internal

Faktor dari dalam diri anak asuh yang mendukung proses kemandirian adalah:

- 1) Kebutuhan. Anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial cenderung membutuhkan figur seorang teladan untuk membimbing dan mengarahkan pada kemandirian mentalspiritual.

2) Keinginan. Tanpa adanya motivasi yang tinggi dari diri anak, keberhasilan sebuah kemandirian tentulah akan sulit dicapai. Selain itu, dalam rangka memacu semangat kemandirian, perasaan rendah diri pada anak juga sudah ditekan oleh para guru sejak awal mereka masuk.

Harapan. Harapan dari setiap anak menunjukkan bahwa ada sesuatu yang dicari, dan ada sesuatu yang layak diperjuangkan. Kemauan mereka untuk tetap dapat belajar di SD Negeri 62/III Mukai Mudik tidak lain sudah termasuk salah satu bentuk atas harapan, untuk menyongsong masa depan agar bisa lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diantara sejumlah faktor internal yang mendukung proses internalisasi kemandirian di SD Negeri 62/III Mukai Mudik terpapar sebagai berikut;

1) Kebutuhan

Setiap anak asuh memiliki kebutuhan dasar akan seorang figur yang dapat mereka jadikan teladan untuk bisa membimbing menuju kemandirian mental-spiritual, dan sosial.

2) Keinginan

Keinginan atau motivasi individu dari anak asuh menjadi hal utama yang mendukung proses keberhasilan anak menuju mandiri. Sejak ada di sekolah, rasa rendah diri anak selalu

dialihkan agar menjadi semangat jiwa yang membangun, untuk memperjuangkan harga diri.

3) Harapan

Faktor penunjang selanjutnya adalah harapan atau kemauan peserta didik untuk selalu mengembangkan diri dan bersaing dengan yang lain, terkhusus dalam melakukan hal kebermanfaatan.

b. faktor eksternal

Adapun faktor dari luar yang mendukung proses kemandirian anak adalah:

1) Hubungan interpersonal.

SD Negeri 62/III Mukai Mudik selalu mengajarkan pada anak agar saling toleran, sehingga baik yang kecil maupun dewasa pun mudah untuk saling bersinergi secara harmonis, dalam hidup sehari-hari.

2) Pengalaman belajar.

Terkait hal ini, para peserta didik selalu difasilitasi penuh oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik. Mulai dari pendidikan yang bersifat keagamaan, ilmu umum, sampai penyaluran bakat dan minat. Adapun terkait dengan hasilnya, SD Negeri 62/III Mukai Mudik menyerahkan secara penuh kepada Allah serta penyerapan dari masing-masing anak.

3) Dukungan lingkungan.

Lingkungan dinilai sangat mempengaruhi proses perkembangan kepribadian seseorang. Di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, sejak dini anak sudah dibiasakan untuk mulai belajar hidup mandiri, pada prakteknya anak selalu dilibatkan dalam bermacam kegiatan kemandirian. Serta dikuatkan oleh proses pendidikannya, yang selalu dibangun atas dasar cinta kasih dan kesetaraan.

Sedangkan untuk faktor eksternal yang penulis maksud mendukung proses penguatan kemandirian, tidak lain adalah sebagai berikut;

- 1) Hubungan interpersonal. di SD Negeri 62/III Mukai Tengah anak selalu dibiasakan untuk dapat menjalin hubungan secara harmonis antar sesama, baik yang kecil maupun sudah dewasa.
- 2) Pengalaman belajar. Setiap anak asuh di SD Negeri 62/III Mukai Tengah difasilitasi secara penuh dalam hal belajar. Mulai dari pendidikan formal, keagamaan, bakat-minat, sampai keterampilan.
- 3) Ketiga, lingkungan. Sistem pendidikan berbasis kebutuhan yang diterapkan oleh SD Negeri 62/III Mukai Tengah selalu mendorong proses hidup anak agar terus berkembang. Hal ini tercermin dari pelaksanaan proses belajar mengajar disana yang lebih demokratis, serta mampu menerima secara positif kelebihan ataupun kekurangan anak tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terdapat faktor pendukung yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Faktor Pendukung adalah merupakan hal yang tidak bias dilupakan dalam sebuah kreativitas, karena pada dasarnya faktor pendukung mampu menjadikan sebuah kreativitas berjalan sesuai dengan fungsi sesungguhnya, walaupun tidak secara keseluruhan. Di antara faktor-faktor pendukung yang dapat menunjang keberhasilan faktor pendukung penguatan karakter mandiri siswa di SDN 62/III Mukai Mudik adalah:

a. Sarana Sekolah

Ketersediaan sarana belajar pada sekolah sangatlah menunjang pendidikan dalam meramu beberapa model atau metode pembelajaran yang kreatif. Sarana dalam hal tersedianya ruang yang dapat digunakan untuk menerapkan sebuah kreativitas dalam berbagai bentuk strategi, metode, dan media pembelajaran sehingga tidak menjemukan. Pada SDN 62/III Mukai Mudik ruang cukup memadai kondisi ruangan yang cukup luas untuk menata ruangan sesuai dengan kondisi siswa.

Selain ruang yang cukup memadai di SDN 62/III Mukai Mudik juga memiliki ruangan yang besar untuk praktek ibadah yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan praktek-praktek ibadah dan kegiatan-kegiatan

beberapa guru untuk membantu memberikan penilaian. Seperti yang hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu.

Untuk penguatan karakter mandiri melalui pendidikan agama Islam guru-guru harus bekerja sama saling mendukung dan saling berkomunikasi tentang cara yang tepat menanamkan karakter mandiri pada anak. Seperti guru mata pelajaran apapun itu, hendaknya berupaya membimbing karakter mandiri anak dengan baik walaupun dengan cara berbeda sesuai kemampuan guru masing-masing dan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan guru masing-masing. Karena penguatan karakter mandiri harus diterapkan disetiap proses pembelajaran.*****

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas dapat diketahui bahwa setiap guru mata pelajaran harus bekerja sama menerapkan penguatan karakter mandiri pada siswa SD. Dengan adanya kerja sama dan kekompakan dalam penguatan karakter mandiri diharapkan anak mampu menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak dan berprestasi.

C. Pembahasan

1. Proses Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

Proses penguatan karakter mandiri dijalankan oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam sesuai dengan data dan hasil penelitian di lapangan, yang meliputi atas tahapan proses pembiasaan, pemberian teladan dan pembelajaran bina diri. Yang mana guru agama Islam berupaya membimbing siswa kelas V SD Negeri 62/III Mukai

***** Yusmaniar, Kepala Sekolah di SDN 62/III Mukai Mudik, *Wawancara*, 19-02-2024

Mudik dengan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani bertanya, mau menolong teman, menjaga lisan, mengerjakan shalat tanpa perintah orang lain dan membiasakan mengerjakan tugas secara mandiri tidak memilih teman dan berakhlak mulia.

Penguatan adalah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Dalam hal ini, SD Negeri 62/III Mukai Mudik menyadari bahwa karakter mandiri termasuk sebuah nilai yang dibutuhkan dan perlu tertanam dalam setiap pribadi peserta didik. Pendidikan karakter mandiri diberikan SD Negeri 62/III Mukai Mudik kepada peserta didik sebagai bentuk ikhtiar membekali anak, agar cakap dalam mengatasi dan memecahkan beragam masalah yang dihadapinya secara mandiri, baik itu terkait pribadi maupun menyangkut orang lain.

Dan untuk bagian selanjutnya, akan peneliti paparkan proses penguatan yang telah diselenggarakan oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik dalam mendidik karakter mandiri peserta didik.

a. Proses Penguatan Karakter Mandiri

Proses penguatan karakter mandiri dilaksanakan oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik kepada peserta didik melalui pendekatan komprehensif, yang meliputi atas proses pembiasaan dan pemberian teladan.

1) Pembiasaan

Proses pembiasaan ini dilakukan melalui sejumlah program kegiatan dan program pembelajaran. Program kegiatan yang

mampu menyelesaikannya secara mandiri yaitu dengan Mengerjakan tugas individu sendiri, siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan, siswa siap memulai pembelajaran dengan berdo'a tanpa intrusi dari guru, serta melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru dengan pembiasaan dan keteladanan.

2. Sistem Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang dilakukan bahwa perlunya melakukan penguatan karkter mandiri pada anak supaya anak tingkat SD terlatih hidup mandiri mampu disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya kelak. Sistem pendidikan SD Negeri 62/III Mukai Mudik yang berbasis kepada kebutuhan anak memiliki harapan besar dalam membangun kemandirian peserta didiknya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SDN 62/III Mukai Mudik yang diketahui bahwa sistem penguatan karakter mandiri pada siswa dilakukan dengan beberapa cara yaitu, pertama dengan sistem peberian tugas, sistem pembiasaan, keteladanan, metode cerita/kisah, metode diskusi dan metode tanya jawab, metode praktek/eksperimen dan metode pemberin hadiah. Selain itu, menekankan sikap disiplin dari rumah, mencontohkan perbuatan mandiri yang harus dilakukan pada siswa dan membiasakan anak mandiri dalam mengerjakan tugasnya mulai dari tugas yang terkecil di sekolah.

Sesungguhnya tidak mudah bagi anak dalam memperjuangkan kemandiriannya. Seperti yang dikemukakan oleh Nandang Budiman (2006: 85) bahwa kesulitan terletak pada pemutusan ikatan *infantile* yang telah berkembang dan dinikmati penuh dengan rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan pemutusan ikatan *infantile* itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi anak dan orang tua. Terkadang anak mendapat kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif. Terkadang anak harus menentang keinginan dan aturan orang tua ataupun guru. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya pendidikan karakter mandiri bagi anak usia SD. Guru perlu memfasilitasi anak dalam pendidikan karakter mandiri dengan tepat. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter mandiri, sekolah perlu melibatkan peran dari semua komponen sekolah baik dari kepala sekolah, guru dan siswa. Setiap komponen memiliki peran masing-masing dalam pendidikan karakter mandiri siswa. Kepala sekolah dan guru berperan dalam hal memfasilitasi dan mengawasi kemandirian siswa. Selain itu siswa mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan kemandirian tersebut.

3. Faktor Pendukung Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

Faktor pendukung sangat dibutuhkan guna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, begitu juga dalam penguatan karakter

mandiri siswa tingkat SD. Faktor pendukung penguatan Karakter Mandiri di SD Negeri 62/III Mukai Mudik. Kemandirian adalah bagian dari wujud kecakapan yang akan selalu berkembang sepanjang rentang hidup manusia, dan ditunjang oleh berbagai faktor pengalaman serta pendidikan. Dalam proses penguatan karakter tersebut mencakup atas faktor internal yang berasal dari dirinya, sekaligus juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa faktor pendukung penguatan karakter mandiri siswa di SDN 62/III Mukai Mudik adalah pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal/dari dalam diri anak dan faktor eksternal atau faktor dari luar seperti Sarana Sekolah, kerja sama sesama guru dan kerja sama guru dengan orang tua siswa serta lingkungan belajar yang kondusif yang mampu mendukung lancarnya penguatan karakter mandiri pada siswa.

Mengingat bahwa, karakter mandiri bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung proses kemandirian anak pada pemaparan sebagaimana berikut:

a. Faktor internal

Faktor dari dalam diri peserta didik yang mendukung proses kemandirian adalah:

- 1) **Kebutuhan.** Anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial cenderung membutuhkan figur seorang teladan untuk membimbing dan mengarahkan pada kemandirian mentalspiritual.
- 2) **Keinginan.** Tanpa adanya motivasi yang tinggi dari diri anak, keberhasilan sebuah kemandirian tentulah akan sulit dicapai. Selain itu, dalam rangka memacu semangat kemandirian, perasaan rendah diri pada anak juga sudah ditekan oleh para pengasuh sejak awal mereka masuk.
- 3) **Harapan.** Harapan dari setiap anak menunjukkan bahwa ada sesuatu yang dicari, dan ada sesuatu yang layak diperjuangkan. Kemauan mereka untuk tetap dapat belajar.

b. **Faktor Eksternal**

Adapun faktor dari luar yang mendukung proses kemandirian anak adalah:

- 1) **Hubungan interpersonal.** SD Negeri 62/III Mukai Mudik selalu mengajarkan pada anak agar saling toleran, sehingga baik yang kecil maupun dewasa pun mudah untuk saling bersinergi secara harmonis, dalam hidup sehari-hari.
- 2) **Pengalaman belajar.** Terkait hal ini, peserta didik selalu difasilitasi penuh oleh SD Negeri 62/III Mukai Mudik. Mulai dari pendidikan yang bersifat keagamaan, ilmu umum, sampai penyaluran bakat dan minat. Adapun terkait dengan hasilnya, SD Negeri 62/III

Mukai Mudik menyerahkan secara penuh kepada Allah serta penyerapan dari masing-masing anak.

- 3) Dukungan lingkungan. Lingkungan dinilai sangat mempengaruhi proses perkembangan kepribadian seseorang. Di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, sejak dini anak sudah dibiasakan untuk mulai belajar hidup mandiri, pada prakteknya anak selalu dilibatkan dalam bermacam kegiatan kemandirian. Serta dikuatkan oleh proses pendidikannya, yang selalu dibangun atas dasar cinta kasih dan kesetaraan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian penulis di lapangan tentang proses pembelajaran penguatan pendidikan karakter mandiri siswa di SDN 62/III Mukai Mudik yaitu guru berusaha mengajar dengan baik dan memberikan tugas individu secara mandiri agar siswa mampu menyelesaikannya secara mandiri yaitu dengan Mengerjakan tugas individu sendiri, siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan, siswa siap memulai pembelajaran dengan berdo'a tanpa intrusi dari guru, serta melakukan piket kelas secara mandiri tanpa diminta oleh guru.
2. Adapun sistem penguatan karakter mandiri pada siswa SD Negeri 62/III Mukai Mudik dilakukan dengan beberapa cara yaitu, pertama dengan sistem pemberian tugas, sistem pembiasaan, keteladanan, metode cerita/kisah, metode diskusi dan metode tanya jawab, metode praktek/eksperimen dan metode pemberian hadiah.
3. Adapun faktor pendukung penguatan karakter mandiri siswa di SDN 62/III Mukai Mudik adalah Sarana Sekolah, kerja sama sesama guru dan kerja sama guru dengan orang tua siswa serta lingkungan belajar yang kondusif yang mampu mendukung lancarnya penguatan karakter mandiri pada siswa.

B. Saran-saran

1. Penulis berharap dengan selesainya tesis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penguatan nilai pendidikan karakter mandiri di SDN 62/III Mukai Mudik. Anak mandiri maka anak akan mudah mengatasi masalah pendidikan atau masalah hidup yang dialaminya.
2. Dapat juga dipahami kembali bahwa tujuan penguatan nilai pendidikan karakter mandiri di SDN 62/III Mukai Mudik agar anak tidak ketergantungan pada orang lain, mampu berpikir kritis dan mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapinya dengan menenamkan sikap disiplin pada dirinya sendiri, hidup mandiri dan mudah meraih prestasi kedepannya.
3. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya. Dan penulis berharap kritik berupa saran yang membangun sehingga dapat menjadi pedoman yang baik bagi penulis untuk masa yang akan datang.

Wassalam...

DAFTAR PUSTAKA

- Kmenetrian Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Toha Putra.
- Ali, Hery Noer, 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani.
- Anwar, Dessy, 2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama.
- Bisri, Hasan, Cik, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Darajat, Zakiyah, 1997, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta.:Bumi Aksara.
- _____, 1978, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darsono, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Dawud, Abu, 1999, *Sunan Abu Dawud* , Al Maktabah As Syamilah: As Sholat.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag RI, 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Halim, Abdul, M.Nippan, 2003, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, Bisri ,Cik dan Rufaidah, Eva, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara.
- Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Ketut, Sukardi, 1988, *Dewa, Bimbingan dan Konseling*, Bina Aksara, Denpasar.

- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Renada Media.
- Lahim, Al, Khalid Abdul Karim, 2010, *10 Resep Menyelami Makna Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian, 2001, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Thamrin dan Nasution, Nurhalijah, 1985, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nugraha, Ali dan Ratnawati, Neny, 2003, *Kiat-kiat Merangsang kecerdasan anak*, Jakarta: Pustaka Swara.
- Poerwanto, Ngalm, M., 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Rosdakarya.
- Prayitno dan Amti, Erman, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Sardiman A.M, 1992, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Shihab, Quraish, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Soemto, Wasty, 1998, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahbah, Abu, Syaikh Muhammad Bin Muhammad, 2002, *Studi Al-Qur'an AL-karim. Menelusuri Sejarah Turunnya Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2008, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- 2003, *Undang-undang RI No. 20 Tentang SISDIKNAS*, Surabaya: Media Centre.
- Yamin, Martinis dan Sanan, JS. 2013. *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi

Wirawati, Tri. 2013. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Di TK Islam Al Kausar*. Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak

Wibowo, Agus. 2013. *Menajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Anita Lie, Sarah Prasasti. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak, 101 Cara Membina Kemandirian dan TanggungJawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Kemendiknas. (2010). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiman, Nandang. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hudiyono, 2014, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka* (Bandung: Erlangga).

Wibowo, Agus. 2013. *Menajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Anita Lie, Sarah Prasasti. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak, 101 Cara Membina Kemandirian dan TanggungJawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Kemendiknas. (2010). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiman, Nandang. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia*

Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hudiyono, 2014, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka* (Bandung: Erlangga).

Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa. 2003), hlm. 31.



DOKUMENTASI





LAMPIRAN



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 Nomor : In.31/DPs/PP.009/ /2023
 TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2022/2023 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- : b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk :
1. **Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI** NIP. 196707101994012001
 Sebagai Pembimbing I
2. **Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd** NIP. 198110032005011005
 sebagai Pembimbing II
- Dari Mahasiswa
- Nama : **SUCI PARISTIYA**
- NIM : 211021009
- Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI), Fokus Kajian Pendidikan Karakter
- Judul : **Impilikasi Nilai Sila Pertama Pancasila terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Kerinci.**
- Kedua** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya



: Kerinci
 : 30 Maret 2023

Tembusan:
 1. Rektor IAIN Kerinci
 2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 62/III MUKAI MUDIK
KECAMATAN SIULAK MUKAI



Alamat : Mukai Tengah

Kode Pos : 37162

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 42123 /SD62/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SD Negeri 62/III Mukai Mudik dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SUCI PARISTIYA
Nim : 211021009
Fakultas : Pascasarjana
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (Fokus Kajian Pendidikan Karakter)

Telah selesai melaksanakan penelitian di SD Negeri 62/III Mukai Mudik, dari tanggal 30 Januari s.d 30 Maret 2024 dalam rangka memenuhi tugas akhir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci untuk mengumpulkan data dan penyusunan TESIS yang berjudul "Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Siulak Mukai,

2024

Kepala Sekolah,



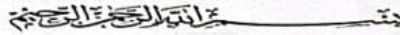


PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah
 SIULAK

Email : kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com
 Website : kesbangpol.kerincikab.go.id

Kode pos : 37162



REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/ 95 /Kesbang-Pol/2024

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : In.31/DPs/PP.00,9/061/2024
 Tanggal : 29 Januari 2024 Perihal : Izin Penelitian
1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
 5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 96
 Nama : SUCI PARISTIYA
 NIM / NPM : 211021009
 Fakultas/Jurusan : Pendidikan Karakter
 Agama : Islam
 Kebangsaan : INDONESIA
 No HP : 085265686863
 Alamat : Desa Tebing Tinggi Mukai Mudik
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : **ANALISIS Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik**
- Tempat Penelitian : SDN 62/III Mukai Mudik
- Waktu : Januari s/d Maret 2024
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
 4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol dan Politik Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
 5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
 6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
 7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
- Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Siulak, 31 Januari 2024/ 19 Rajab 1445 H



An KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN KERINCI
 Kabid. Ketahanan Ekososbud, Agama dan Ormas

TAUFIK RAFI, S.Sos, MM
 Penata-TK, I/II/d
 NIP. 19820423 201001 1 022

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kerinci
3. Sdr. Kepala SDN 62/III Mukai Mudik
4. Sdr. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DINAS PENDIDIKAN
Komplek Perkantoran Bukit Tengah
SIULAK

Telp.(0748) 21341 Faks. (0748) 21059

Website : <http://disdik.kerincikab.go.id>

e-mail : dikjar@kerincikab.go.id

Kode Pos: 37162

Siulak, 06 Februari 2024

Nomor : 420/882/UMPEG/ Disdik-2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Melakukan Penelitian

Kepada
 Yth. Sdr. **SUCI PARISTIYA**
 Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kerinci
 di-
 Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan Surat dari IAIN Kerinci Nomor: In.31/D.1/PP.00.9/61/2024 Tanggal 29 Januari 2024 Perihal Izin Penelitian. dan Berdasarkan Rekomendasi Penelitian Kesbangpol Kab.Kerinci Nomor: 071/96/Kesbang-Pol/2024 tanggal 31 Januari 2024 tentang Rekomendasi Izin Penelitian.

Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan memberi izin kepada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kerinci untuk mengadakan Penelitian mulai 30 Januari s.d. 30 Maret 2024 Atas Nama:

Nama : **SUCI PARISTIYA**
 NPM : 211021009
 Fakultas : Fakultas Pascasarjana
 Jurusan : Pendidikan Karakter

Yang bersangkutan melakukan penelitian pada SD Negeri 62/III Mukai Mudik Kerinci.

Dengan Judul : **"ANALISIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 62/III MUKAI MUDI K."**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Agar melapor kepada Kepala Sekolah yang bersangkutan sebelum melaksanakan Penelitian
2. Supaya dapat menjaga Ketertiban, Keamanan, dan Tata Krama yang berlaku di Sekolah bersangkutan.
3. Setelah selesai melaksanakan Praktek agar melapor kembali ke Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci dengan membuat laporan tertulis tentang hasil Praktek yang telah dilaksanakan.
4. Data yang dibutuhkan selama Praktek tidak boleh disalahgunakan
5. Point 1 sampai dengan point 4 untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila ternyata tidak dilaksanakan, maka surat izin ini kami cabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikianlah Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipedomani dan terima kasih.



Tembusan Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Sdr. Yang Bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **SUCI PARISTIYA**

NIM : 211021009

Tempat/Tanggal Lahir: Sungai Penuh, 16 Desember 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Penguatan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 62/III Mukai Mudik

Jenjang Pendidikan :

NO	Jenis Pendidikan	Tempat	Tahun
1.	SDN 62/III MUKAI MUDIK	Siulak Mukai	2004-2010
2.	SMPN 5 KERINCI	Siulak Mukai	2010- 2013
3.	SMAN 4 KERINCI	Siulak	2013-2016
4.	S1 IAIN KERINCI 2021	Sungai Penuh	2016-2021

Keinci, Oktober 2024
Penulis


SUCI PARISTIYA
 NIM. 211021009